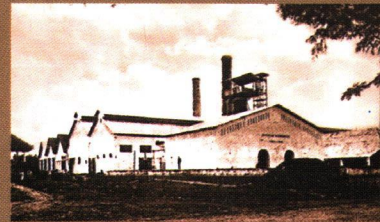
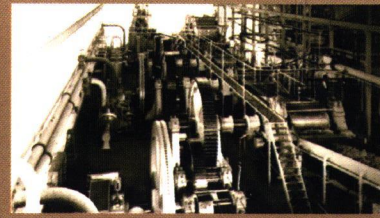


Warisan Industri Gula GONDANG



Direktorat
Budayaan



BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAWA TENGAH

Jl. Manisrenggo Km. 1 Prambanan Klaten
Telp. / Fax. 0274 496413
<http://purbakala.jawatengah.go.id>
email ; info@purbakala.jawatengah.go.id

66 41 00 11

Warisan Industri  Gula

Gondan  g





Tim Penyusun

Editor _____ Drs Gutomo
Narasumber _____ Ir. Krisprantono, dkk.

Redaktur _____ Wahyu Kristanto, S.S.
Sekretaris _____ Putu Dananjaya, S.Pd.

Kontributor Artikel _____ Septina Wardhani, S.S.
Riris Purbasari, S.S.
M. Junawan, S.S.
Wardiyah, S.Hum.

Diterbitkan oleh :
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAWA TENGAH
Jl. Manisrenggo Km. 1 Prambanan - Klaten 57454 Telp./ Fax. 0274 - 496413
<http://www.purbakala.jawatengah.go.id>
email : info@purbakala.jawatengah.go.id



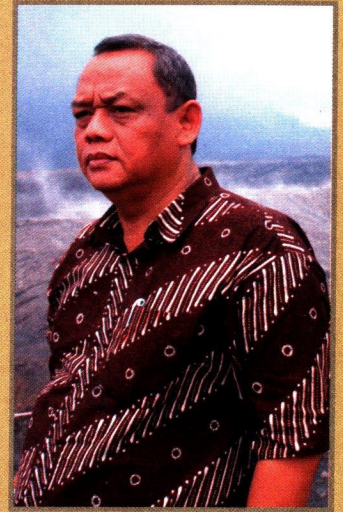
Kata

Pengantar

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya buku berjudul **Warisan Industri Gula Gondang** ini dapat diselesaikan. Penerbitan buku ini merupakan program dari Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah sebagai media informasi tentang kepurbakalaan khususnya dalam hal ini adalah Pabrik Gula Gondang yang terletak di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.

Pabrik Gula Gondang merupakan warisan industri arkeologi peninggalan Belanda yang memiliki keunikan dan sampai saat ini masih dapat dijumpai proses produksi gula. Sejak jaman dahulu peran gula sangat penting bahkan sempat mendapat julukan “emas putih”. Komoditas gula sempat mencapai kejayaan pada akhir abad 19, namun seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, kejayaan itu berangsur surut sehingga banyak bangunan pabrik yang tutup. Hal ini berdampak pada bangunan pabrik dan komponen pendukungnya yang tentunya lambat laun hancur dan lenyap. Sebagai saksi bisu perjalanan peradaban suatu bangsa, masih beruntung ada beberapa pabrik gula yang tetap eksis sampai sekarang termasuk Pabrik Gula Gondang. Tidak hanya eksis dalam memproduksi gula, saya memberikan penghargaan terhadap pengurus Pabrik Gula Gondang yang memiliki inisiatif untuk mempertontonkan aktivitas produksi gula yang hampir sama dengan kondisi masa lalu serta membawa masyarakat ke nuansa masa silam berkaitan dengan aktivitas lingkungan pabrik gula. Tentunya hal ini dapat menambah wawasan serta apresiasi masyarakat tentang pentingnya peninggalan masa lalu.

Terbitnya buku ini disampaikan ucapan terimakasih terhadap semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik pemikiran ataupun ide-ide kreatif dalam penulisan. Semoga buku ini dapat bermanfaat.



Kepala Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Jawa Tengah

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tri Hatmadji'.

Drs. Tri Hatmadji



Daftar Isi

Halaman Judul	_____ i
Tim Penyusun	_____ iii
Kata Pengantar	_____ iv
Daftar Isi	_____ vi

Bab 1.	Misteri Gula	_____ viii
	Komoditas Gula Sebagai “Emas Putih”	_____ 2
	Sejarah Gula	_____ 4

Bab 2.	Tebu Bahan Baku Utama Gula	_____ 18
	Klasifikasi Ilmiah Tebu	_____ 19
	Budidaya Tebu	_____ 20
	Penanaman Tebu Masa Lalu	_____ 21
	Bagaimana Gula Tebu Dibuat ?	_____ 23

Bab 3.	Pabrik Gula di Tanah Jawa	_____ 26
	Peta Persebaran Industri Gula di Tanah Jawa	
	Tahun 1925	_____ 27
	Lori Wahana Transportasi Tebu	_____ 52

Bab 4.	Pabrik Gula Gondang	_____ 54
	Pabrik Gula Gondang Riwayatmu Dulu	_____ 59
	Potret Bangunan di Komplek Pabrik Gula	
	Gondang Tempo Dulu	_____ 60
	Potret Pabrik Gula Gondang Masa Kini	_____ 71
	Bangunan dalam Kawasan Emplasemen	
	Pabrik Gula Gondang Baru	_____ 74
	Potensi Kawasan Emplasemen Pabrik Gula	
	Gondang	_____ 76
	Potret Bangunan pada Kawasan	
	Emplasemen Pabrik Gula Gondang	
	Baru	_____ 78

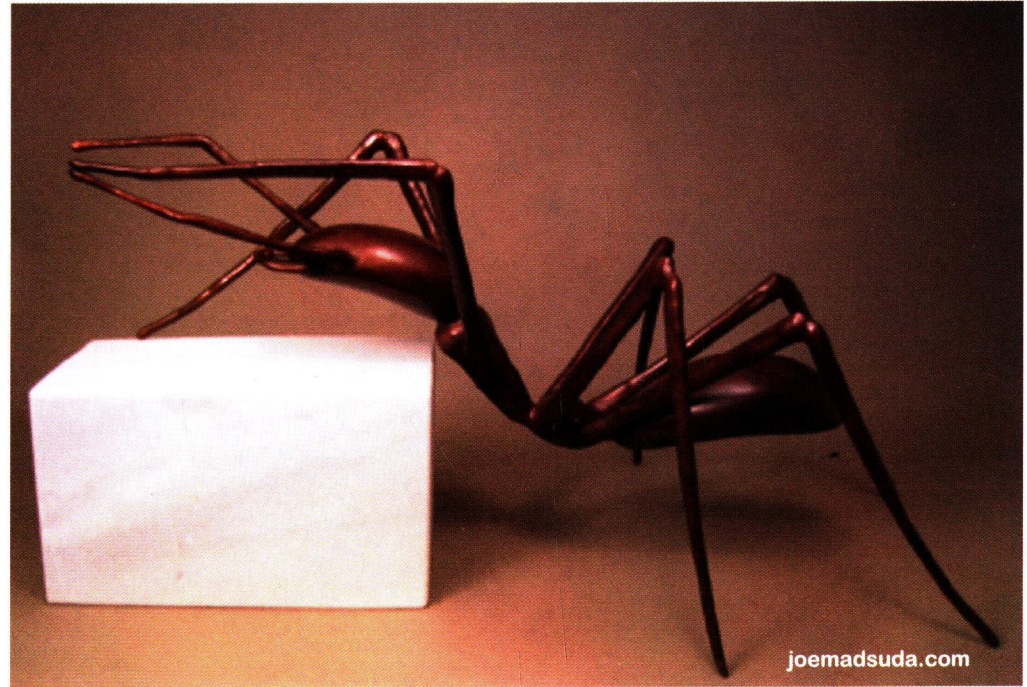
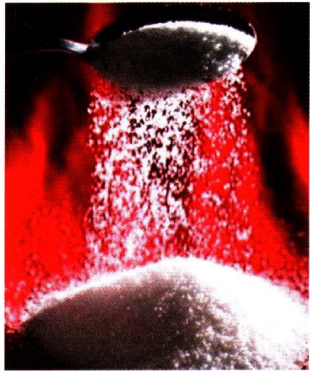
Bab 5.	Revitalisasi Kawasan	
	Pabrik Gula Gondang Baru	_____ 80
	Untuk Kita Renungkan	_____ 93
	Daftar Sumber	_____ 96

Bab 1

Misteri gwa

Three ants are shown interacting with the word 'gwa' in a stylized, bubbly font. One ant is on top of the 'g', another is on the 'w', and a third is on the 'a'. The ants are black with reddish-brown abdomens and legs.

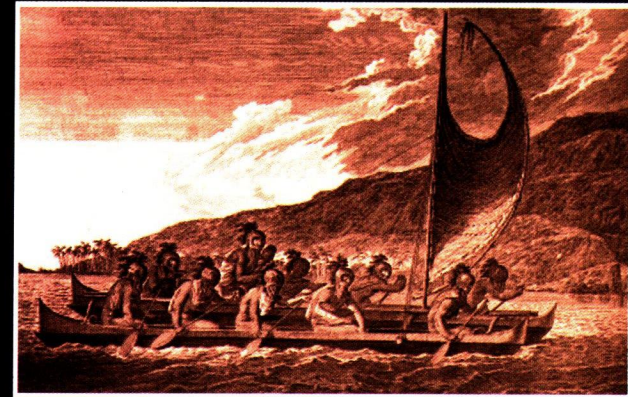
Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang dapat menjadi sumber energi dan berfungsi untuk mengubah rasa menjadi manis pada makanan atau minuman. Selain itu gula menjadi komoditi perdagangan utama.



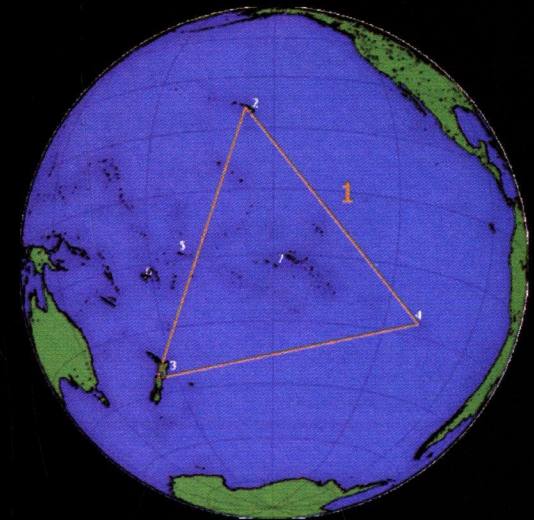
KOMODITAS GULA SEBAGAI

“E_{mas} P_{utih}”

Awalnya gula tebu dikenal oleh orang Polinesia kemudian menyebar ke India. Tahun 510 SM Raja Darius dari Persia menguasai India dan menemukan tebu yang dirahasiakan dan dijaga ketat. Namun, ketika Persia dikuasai oleh bangsa Arab pada abad VII M mereka menemukan tebu dan pengolahannya. Orang Eropa mengenal gula setelah Perang Salib pada abad XI, pada waktu kemudian gula menjadi barang mewah bahkan “emas putih” menjadi julukannya. Adanya kebutuhan gula yang sangat tinggi di Eropa dan memberikan keuntungan menggiurkan menyebabkan banyak daerah baru dibuka untuk ditanami tebu (muncul penjajahan), selain itu pemerintah Eropa juga mengenakan pajak tinggi sehingga harga gula tetap mahal.



Ilustrasi Kehidupan Bangsa Polinesia Masa Lampau
ilmuteknikpelayaran.blogspot.com



Segitiga Polinesia

A vibrant tropical beach scene. In the foreground, a white hammock with red trim is strung between two large palm trees. The background features a turquoise ocean, a sandy beach, and a row of thatched-roof buildings on stilts. A large, dark, forested island rises in the distance under a bright blue sky with scattered white clouds.

POLYNESIA

<http://1.bp.blogspot.com>

SEJARAH GULA

Gula dikenal oleh orang-orang barat Eropa sebagai hasil dari Perang Salib pada abad ke-11. Para prajurit yang pulang menceritakan keberadaan “rempah baru” yang enak ini. Gula pertama diketahui tercatat di Inggris pada tahun 1099. Abad-abad berikutnya merupakan periode ekspansi besar-besaran perdagangan barat Eropa dengan dunia timur, termasuk di dalamnya adalah impor gula. Sebagai contoh, dalam sebuah catatan pada tahun 1319 harga gula di London sebesar “dua shilling tiap pound”. Nilai ini setara dengan beberapa bulan upah buruh rata-rata, sehingga dapat dikatakan gula sangatlah mewah pada waktu itu.





Orang-orang kaya menyukai pembuatan patung-patung dari gula sebagai penghias meja-meja mereka. Ketika Henry III dari Perancis mengunjungi Venice, sebuah pesta diadakan untuk menghormatinya dengan menampilkan piring-piring, barang-barang perak, dan kain linen yang semuanya terbuat dari gula.

Karena merupakan barang mahal, gula seringkali dianggap sebagai obat. Banyak petunjuk kesehatan dari abad ke-13 hingga 15 yang merekomendasikan pemberian gula kepada orang-orang cacat untuk memperkuat kekuatan mereka.



Tabib Tiongkok



Vasco de Gama



Pada abad ke-15, pemurnian gula Eropa umumnya dilakukan di Venice. Venice tidak bisa lagi melakukan monopoli ketika Vasco da Gama berlayar ke India pada tahun 1498 dan mendirikan perdagangan di sana. Meskipun demikian, penemuan orang-orang Amerika lah yang telah mengubah konsumsi gula di dunia.



Christopher Columbus (abad XV)



Dalam salah satu perjalanan pertamanya, Columbus membawa tanaman tebu untuk ditanam di kawasan Karibia. Iklim yang sangat menguntungkan untuk pertumbuhan tanaman tebu menyebabkan berdirinya sebuah industri dengan cepat. Kebutuhan terhadap gula yang besar bagi Eropa menyebabkan banyak kawasan hutan di kepulauan Karibia menjadi hampir seluruhnya hilang digantikan perkebunan tebu, seperti misalnya di Barbados, Antigua dan separuh dari Tobago. Tanaman tebu dibudidayakan secara massal. Jutaan orang dikirim dari Afrika dan India untuk bekerja di penggilingan tebu. Oleh karenanya, produksi gula sangat erat kaitannya dengan perdagangan budak di dunia barat.



Kapal dagang VOC mengarungi lautan ke negeri timur

Peran Gula di Hindia **B**elanda

Masyarakat Indonesia tidak mengenal gula sebelum bangsa Cina datang ke Nusantara. Pada abad ke-15, warga Tionghoa mengajarkan masyarakat Jawa mengolah tebu menjadi gula secara tradisional.

Pembuatan gula dari tebu tradisional menggunakan alat penggiling yang terdiri atas dua buah silinder batu atau kayu yang diletakkan berhimpitan. Di bawah silinder diletakkan kuali besar. Tonggak dipasangkan pada silinder. Untuk memutar silinder, tonggak didorong, biasanya menggunakan tenaga manusia atau hewan ternak, kadang juga digunakan kincir air sungai. Tebu dimasukkan ke rongga di antara dua silinder. Hasilnya adalah cairan nira, yang ditampung pada kuali. Nira inilah yang diolah menjadi gula.

Perdagangan gula oleh warga Tionghoa menarik perhatian persekutuan dagang dari Belanda, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), yang dikenal dengan sebutan Kompeni, yang berlabuh di Banten pada 1596.

VOC menilai Banten kurang strategis dan aman. Gubernur Jenderal Kompeni Pieter Booth memindahkan markas dagangnya ke Jayakarta atau Jakarta. Daerah inilah yang selanjutnya diberi nama Batavia, sesuai dengan nama etnik asli Belanda, Bataaf.

Batavia makin ramai dan menjadi bandar besar di Asia Tenggara. Akibatnya, makin banyak warga Tionghoa yang bermigrasi ke Jawa. Warga yang baru datang ini meniru bisnis rekannya, salah satunya gula.



Maraknya perdagangan gula membuat VOC mengeksport komoditas ini ke Eropa. Awalnya, tujuan utama VOC hanya berdagang rempah-rempah. Pada 1637, VOC berhasil mengeksport 10 ribu pikul atau setara dengan 625 ribu kilogram gula per tahun. Gula ini dibeli dari warga Tionghoa.

Makin lama VOC makin kalap, yaitu ingin mengendalikan harga gula. Akibatnya, warga Tionghoa ogah memproduksi gula sehingga perdagangannya bertambah lesu. Pada 1799, VOC dinyatakan bangkrut oleh Kerajaan Belanda karena praktek korupsi yang subur. Kerajaan Belanda membentuk pemerintahan Hindia-Belanda menggantikan VOC.

Kendala pertama pemerintah Hindia-Belanda adalah perang Diponegoro. Meski menang, pemerintah Belanda tekor. Untuk mengisi kas negara yang defisit, Gubernur Jenderal Johanes van den Bosch mengeluarkan kebijakan tanam paksa atau cultuurstelsel.

Bosch juga mengganti tanaman padi dan palawija dengan tebu. Hasilnya luar biasa. Dalam tempo 10 tahun, volume ekspor gula nda, Nederlandsche Handel Maatchappij.

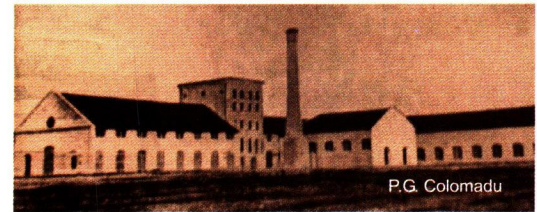
meningkat dari 6.710 ton pada 1830 menjadi 61.750 ton pada 1840. Tiga puluh tahun kemudian, jumlah ekspor gula meningkat lebih dari 100 persen menjadi 146.670 ton. Selain tanam paksa, keberhasilan ini didukung oleh mesin penggiling tebu dan pembangunan infrastruktur perdagangan gula milik perusahaan dagang dari Belanda, Nederlandsche Handel Maatchappij.

Peraturannya lain tanam paksa adalah mewajibkan rakyat membayar pajak dalam bentuk hasil pertanian (inatura) khususnya kopi, tebu dan nila. Dengan demikian Belanda akan memperoleh barang ekspor dan kemudian dijual ke Eropa serta Amerika sehingga dapat menghasilkan banyak uang. Tanam paksa berhasil menutup defisit dan meningkatkan kemakmuran bangsa Belanda. Bagi Belanda sistem ini telah memberi keuntungan yang besar karena meningkatnya tanaman ekspor, seperti gula, kopi, teh kopra dan kina. Keuntungan Belanda berkisar 151 juta gulden pada tahun 1877.

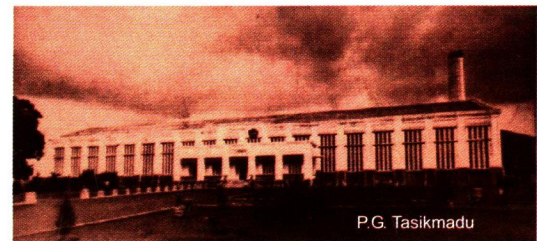
Kebijakan ini meliberalisasi perdagangan, termasuk industri gula. Mulai 1870, industri gula boleh dijalankan oleh swasta. Dua perusahaan swasta terbesar kala itu adalah Oei Tiong Ham Concern di Semarang dan milik Kanjeng Gusti Adipati Aryo Mangkunegara IV di Surakarta. Lantaran liberalisasi, Hindia-Belanda tercatat sebagai eksportir gula kedua setelah Kuba.



R. G. P. H. A. Mangkunegara IV



P.G. Colomadu



P.G. Tasikmadu

Industri gula bukan tanpa hambatan. Adanya serangan penyakit membuat pemerintah membangun lembaga riset gula bernama Proefstation Oost Java, yang kini dikenal dengan nama Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia, di Pasuruan Jawa Timur. Lembaga ini menjadi pusat penelitian gula terkemuka di dunia. Adanya lembaga ini membuat Pasuruan dikenal sebagai Kota Gula.

Pasuruan merupakan salah satu kota yang berada dalam kawasan perkebunan andalan Belanda. Mereka menyebut kawasan ini dengan nama Oosthoek, yang meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Besuki (Jember ditambah Bondowoso), Lumajang, dan Banyuwangi. Di kawasan ini banyak terdapat pabrik gula.

Saat Inggris menduduki Jawa pada 1811-1815, modernisasi industri gula dilakukan di tanah Jawa. Pemerintah Inggris mengundang pengusaha gula Inggris di India untuk berinvestasi di Jawa. Tapi, sayang, modernisasi itu gagal kecuali di kawasan Oosthoek.

Berdirinya pabrik-pabrik gula di kawasan Oosthoek diikuti oleh bangunan-bangunan mewah kala itu, di antaranya rumah pejabat pabrik dan perkantoran yang seolah membawa pesan betapa ramai dan bergairahnya geliat ekonomi di kawasan itu.



Thomas Stamford Raffles
Gubernur Jenderal Inggris di Hindia Belanda

Undang-undang Gula (bahasa Belanda: Suikerwet) yang disahkan pada tahun 1870 mengatur penghapusan kewajiban budidaya tebu kepada petani secara bertahap di Hindia-Belanda. Pada tahun 1891, proses itu berjalan sempurna. Keluarnya aturan ini, yang dikeluarkan pada tahun yang sama dengan Undang-undang Agraria 1870, adalah untuk menghapus Cultuurstelsel. Pola yang dicontoh adalah perkebunan tembakau di Sumatera Utara.

Melalui Undang - Undang Gula, perusahaan-perusahaan swasta Eropa mulai berinvestasi di Hindia-Belanda di bidang perkebunan. Gula mentah yang diekstrak dari tebu oleh pabrik-pabrik gula dikirim ke Belanda untuk dirafinasi dan dipasarkan. Akibat praktik ini, Hindia-Belanda, khususnya Jawa, tetap terkungkung kemiskinan, sementara ekonomi Belanda berkembang.

Undang - Undang Gula 1870

JATUHNYA GULA HINDIA BELANDA

Adanya resesi di dunia, menimbulkan kesulitan bagi pemerintah Hindia Belanda selain akibat dana yang terkuras untuk perang Aceh dan krisis gula yang diakibatkan berhasilnya pembuatan Gula Bit (1884) di Eropa yang secara otomatis mengurangi pendapatan pemerintah Hindia Belanda.



Tanaman Bit

Gula bit pertama kali diketahui sebagai sumber gula pada tahun 1747. Tidak diragukan lagi, tanaman ini tidak begitu menarik perhatian dan hanya sekedar keingintahuan beberapa negara Eropa karena kepentingan nasional dan ekonomi lebih tertuju pada perkebunan tebu. Keadaan ini bertahan sampai dengan perang-perang Napoleon pada awal abad ke-19 ketika Britania menblokir impor gula ke benua Eropa. Pada tahun 1880 gula bit menggantikan gula tebu sebagai sumber utama gula di benua Eropa. Masuknya gula bit ke Inggris tertunda sampai dengan Perang dunia Pertama ketika impor gula Britain terancam. Sebelumnya Britain mengimpor gula tebu dari jajahannya di kawasan tropis.

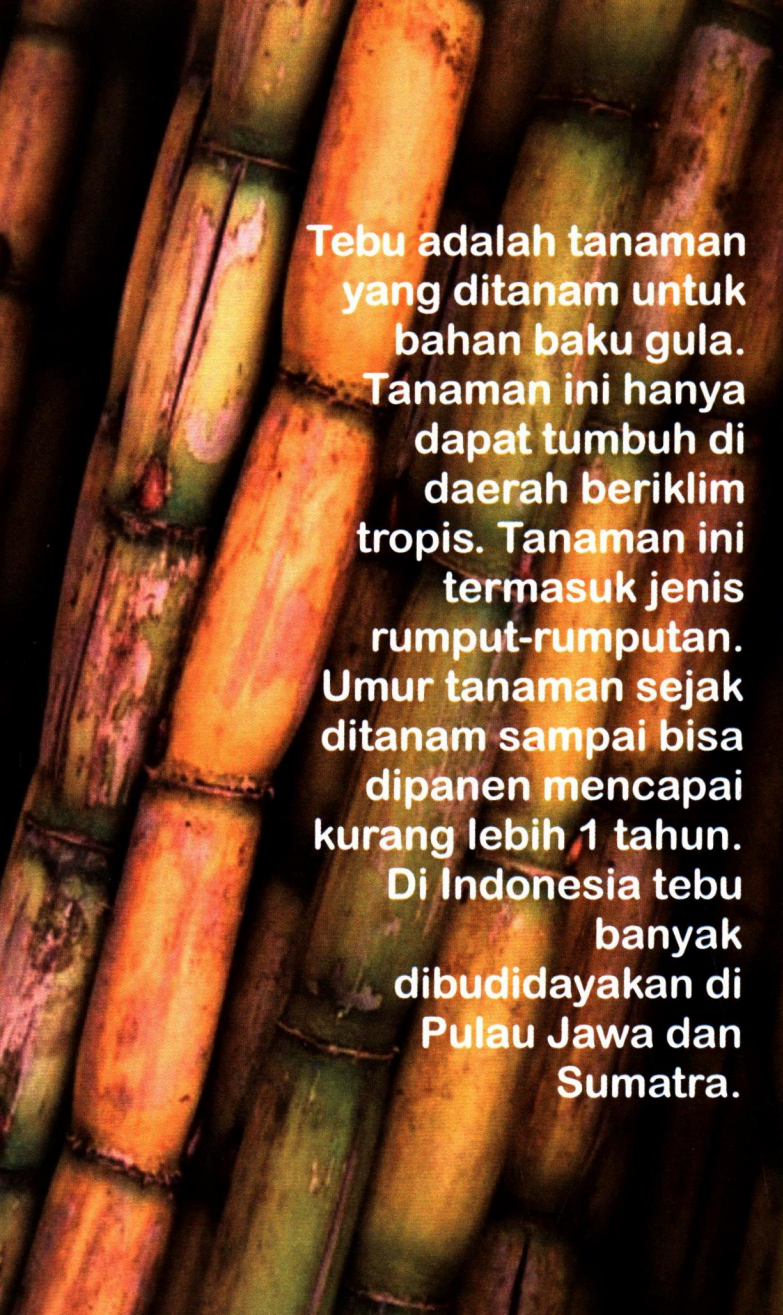


Bab 2

TEBU

Bahan Baku Utama Gula





Tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di Pulau Jawa dan Sumatra.

Klasifikasi Ilmiah Tebu

Kerajaan : *Plantae*
Divisio : *Magnoliophyta*
Kelas : *Liliopsida*
Ordo : *Poales*
Familia : *Poaceae*
Genus : *Saccharum L*

Species :

Saccharum arundinaceum
Saccharum Bengalense
Saccharum Edule
Saccharum Officinarum
Saccharum Procerum
Saccharum Ravennae
Saccharum Robustum
Saccharum Sinense
Saccharum Spontaneum

BUDIDAYA TEBU



SYARAT TUMBUH TANAMAN TEBU

Tanah yang cocok adalah bersifat kering-kering basah, yaitu curah hujan kurang dari 2000 mm per tahun. Tanah tidak terlalu masam, pH diatas 6,4. Ketinggian kurang dari 500 m dpl.

JENIS - JENIS TEBU

Jenis tebu yang sering ditanam POY 3016, P.S. 30, P.S. 41, P.S. 38, P.S. 36, P.S. 8, B.Z. 132, B.Z. 62, dll.

KEHIDUPAN HIDUP TANAMAN TEBU

Kebutuhan Hidup Tanaman Tebu pada umumnya makhluk hidup membutuhkan sumberdaya alam berupa air, oksigen, karbondioksida, makanan dan sinar matahari. Kecuali karbon dioksida dan oksigen, sumberdaya alam lainnya berada pada kondisi yang terbatas dan sering tidak mencukupi kebutuhan, sehingga terkadang memerlukan usaha untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan tindakan pengelolaan hidup.

Sumberdaya alam selama periode pertumbuhan tebu sangat dibutuhkan. Namun laju kebutuhan setiap fase pertumbuhan tanaman terhadap kebutuhan jenis maupun kuantitasnya selalu tidak sama. Dengan demikian terdapat ukuran - ukuran kebutuhan yang secara keseluruhan sangat ditentukan oleh kebutuhan biologi pertumbuhan.

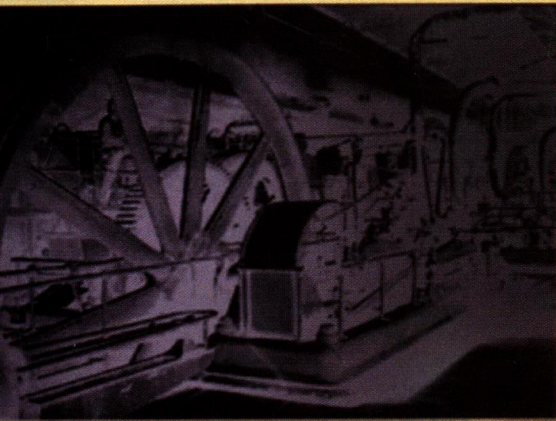
Tidak terpenuhi salah satu atau lebih sumberdaya alam yang dibutuhkan tanaman tebu, maka akan berakibat pada penurunan kualitas pertumbuhan maupun produktivitas tanaman yang dihasilkan. Dalam budidaya tebu, upaya untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya alam pada saat optimal diperlukan akan memberikan hasil panen yang maksimal.

PENANAMAN TEBU MASA LALU

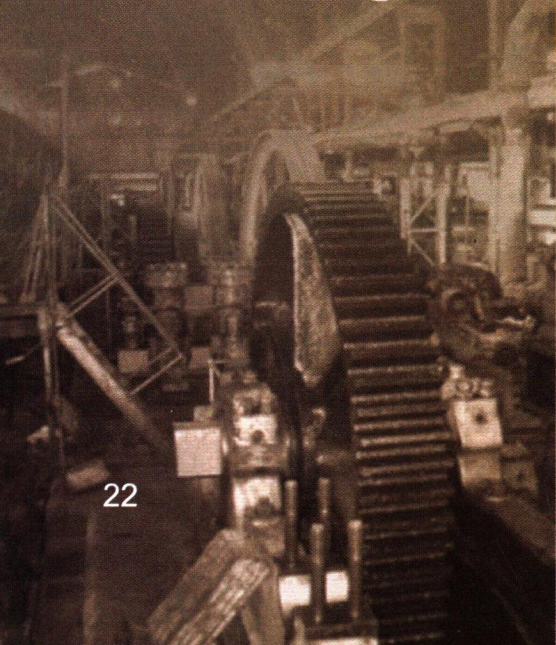
Cara penanaman tebu saat ini sedikit berbeda dengan cara penanaman masa lalu. Pada masa lalu hal paling awal yang harus dilakukan adalah mengairi lahan yang akan ditanami dengan air selama beberapa bulan (Jawa: ngeleb) kemudian tanah dibajak beberapa kali dari beberapa arah. Pekerjaan selanjutnya adalah menggali parit sebagai saluran air lapisan tanah bagian bawah serta membiarkan lahan selama enam minggu, setelah itu lahan siap untuk ditanami (Van Dorp, 1914: 9). Pekerjaan berat seperti membajak dan menggali tanah dilakukan oleh para pria, sedangkan menanam, merapikan tanaman, dan mengairi tanaman merupakan tugas para wanita, sistem pengairan tanaman tebu tidak jauh berbeda dengan pengairan terhadap sawah.

Panen dimulai setelah tebu masak, tingkat kematangan tebu dicek di laboratorium pabrik dengan mengambil sampel dari lahan dan tebu dari lahan yang paling matang kemudian dipanen. Tebu digali dan akarnya disisakan, daunnya dibersihkan, batang yang bersih dari daun dan akar siap dibawa menuju pabrik (van Dorp, 1914:13).





Mesin Giling Tebu



Sesampainya di pabrik, tebu akan mulai diproses untuk dibuat tebu. Proses awal adalah digiling, cara penggilingan tradisional adalah dengan menggunakan manusia atau binatang untuk menghancurkan tebu. Sedangkan cara penggilingan “modern”, tebu-tebu tersebut dihancurkan menggunakan dua mesin penggiling dengan cara dijepit dan ditekan.

Masyarakat mempunyai kebiasaan mengadakan selamatan setiap kali awal musim giling. Selamatan dilakukan dengan cara “mengawinkan” sepasang tebu sebagaimana mengawinkan pengantin pada umumnya. Sepasang tebu tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin penggiling sebagai tanda dimulainya musim giling. Acara selamatan biasanya disertai dengan pagelaran wayang kulit dan sesaji menggunakan kepala kerbau atau sapi.



Produksi gula pedesaan di Jawa dengan menggunakan tenaga manusia dan binatang terutama sapi atau kerbau untuk penggerak penggiling tebu (Nederlands Indie : Land en Volk - Geschiedenis en Bestuur Bedrijf Samenleving)

Bagaimana Gula Tebu dibuat ?



Gula dibuat melalui beberapa tahapan yang dimulai sejak penanaman tebu, proses ekstraksi, pembersihan kotoran, penguapan, kristalisasi, afinasi, karbonasi, penghilangan warna, dan proses pengemasan sehingga sampai ke tangan konsumen. Ekstraksi merupakan tahap pertama pembuatan gula tebu. Tebu dihancurkan dengan cara digiling agar ampas tebu dan cairannya terpisah. Cairan yang dihasilkan masih kotor karena mengandung serat-serat kulit tebu dan dipanaskan. Tahap selanjutnya adalah pengendapan kotoran dengan kapur (Liming), kotoran dipisahkan dengan cairan. Dilanjutkan dengan proses evaporasi untuk mengentalkan cairan yang telah bersih dari kotoran dengan cara menguapkan air menggunakan uap panas (steam). Proses selanjutnya adalah pendidihan / kristalisasi atau tahap akhir pengolahan, sirup ditempatkan ke dalam wadah yang sangat besar untuk dididihkan dan diuapkan sehingga mengkristal. Kristal-kristal tersebut kemudian dikeringkan dengan udara panas sebelum disimpan.

Aneka Produk Gula



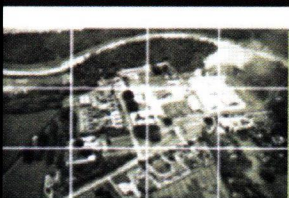
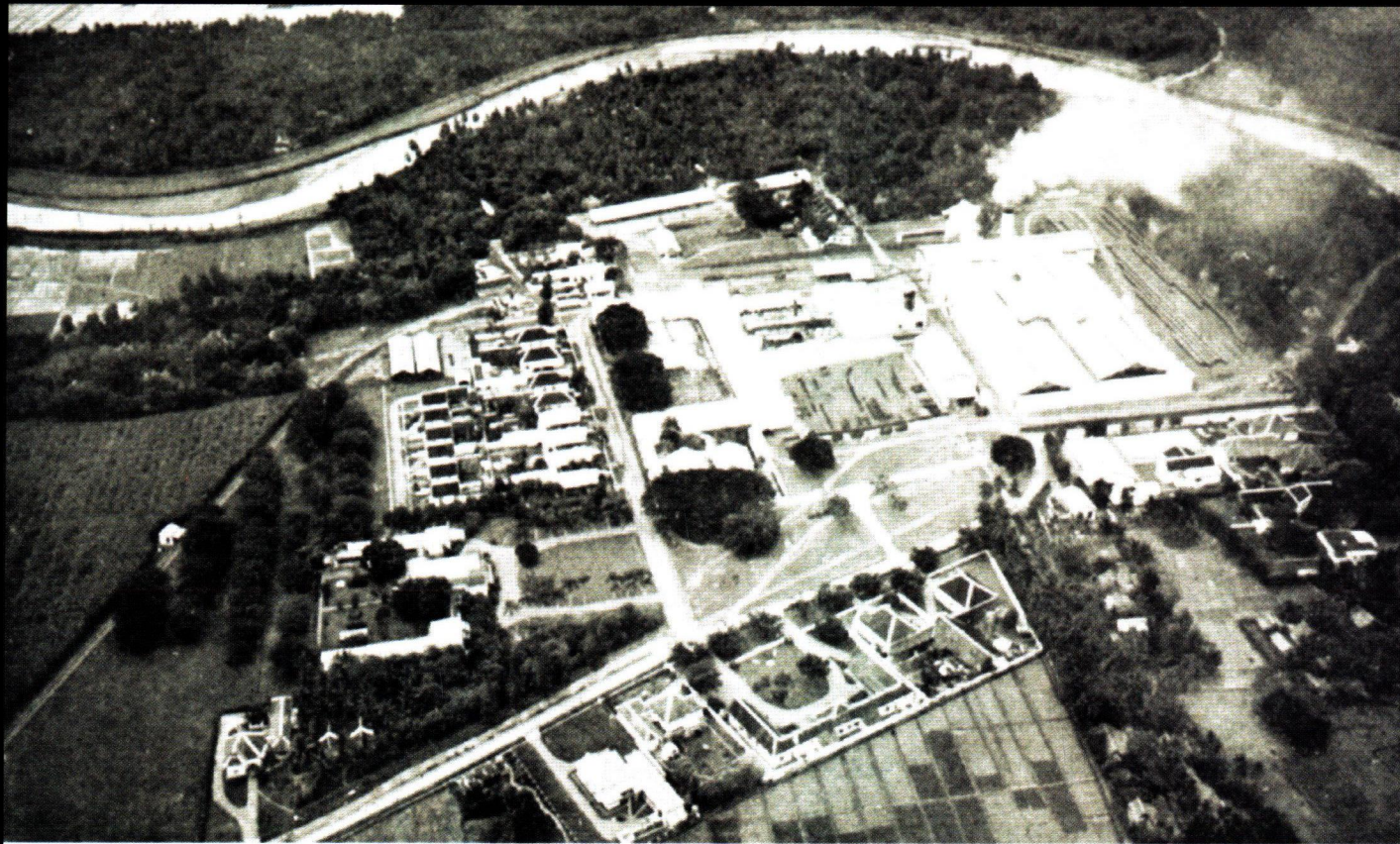


Bab 3

Pabrik Gula di Tanah Jawa



Pabrik gula itu manis, manis rasa gulanya, harum aroma perasan tebuinya. Dulu orang yang bekerja di pabrik gula mendapatkan penghidupan yang baik. Pabrik memberikan fasilitas fasilitas yang memadai bagi karyawannya dari gaji yang memadai sampai fasilitas rumah dinas di lingkungan pabrik yang juga dilengkapi sarana ibadah sampai sekolahan. Petani tebu juga mendapatkan penghasilan yang baik dari hasil penjualan tebu yang baik. Pada pertengahan abad ke 18 Jawa menjadi salah satu pemasok gula terbesar didunia dan hasil itu masih dirasakan pada masa kemerdekaan sampai tahun 1970 an. Pabrik gula, sebenarnya tidak hanya bangunan industri yang ada ada cerobong asapnya dan lokomotif menarik lori yang memuat tebu saja tetapi lebih dari itu pabrik gula di Jawa telah menjadi penanda atau 'Land Mark' bagi kawasan sekitarnya.



PABRIK GULA TJEPERING (1835)

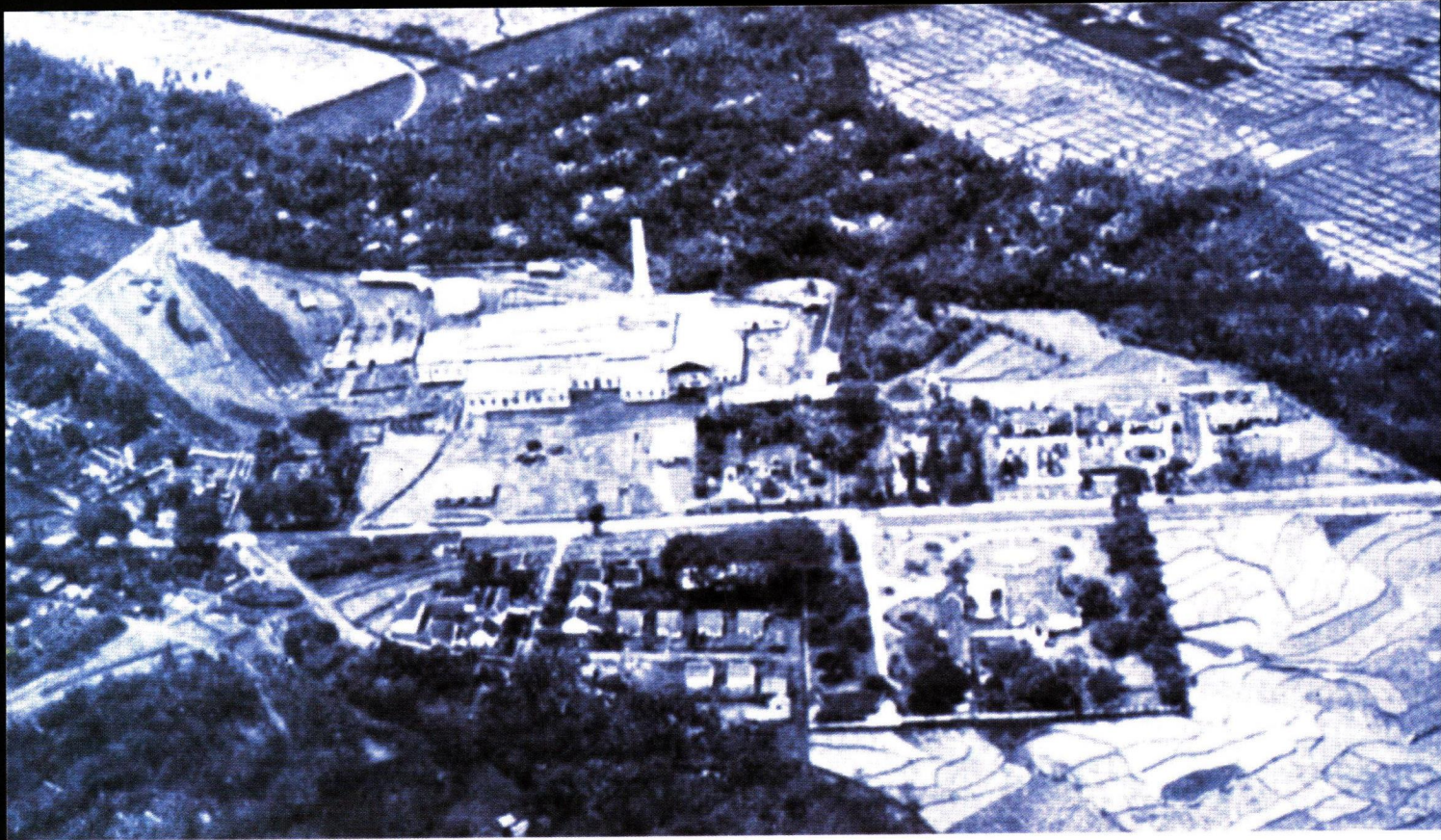
Lokasi barat Semarang

Pemilik semula N.V. Maatschappij Tot Exploitatie Der Kendalsche Suikerfabrieken





Peta Persebaran Industri **G**ula di Tanah Jawa
Tahun 1925



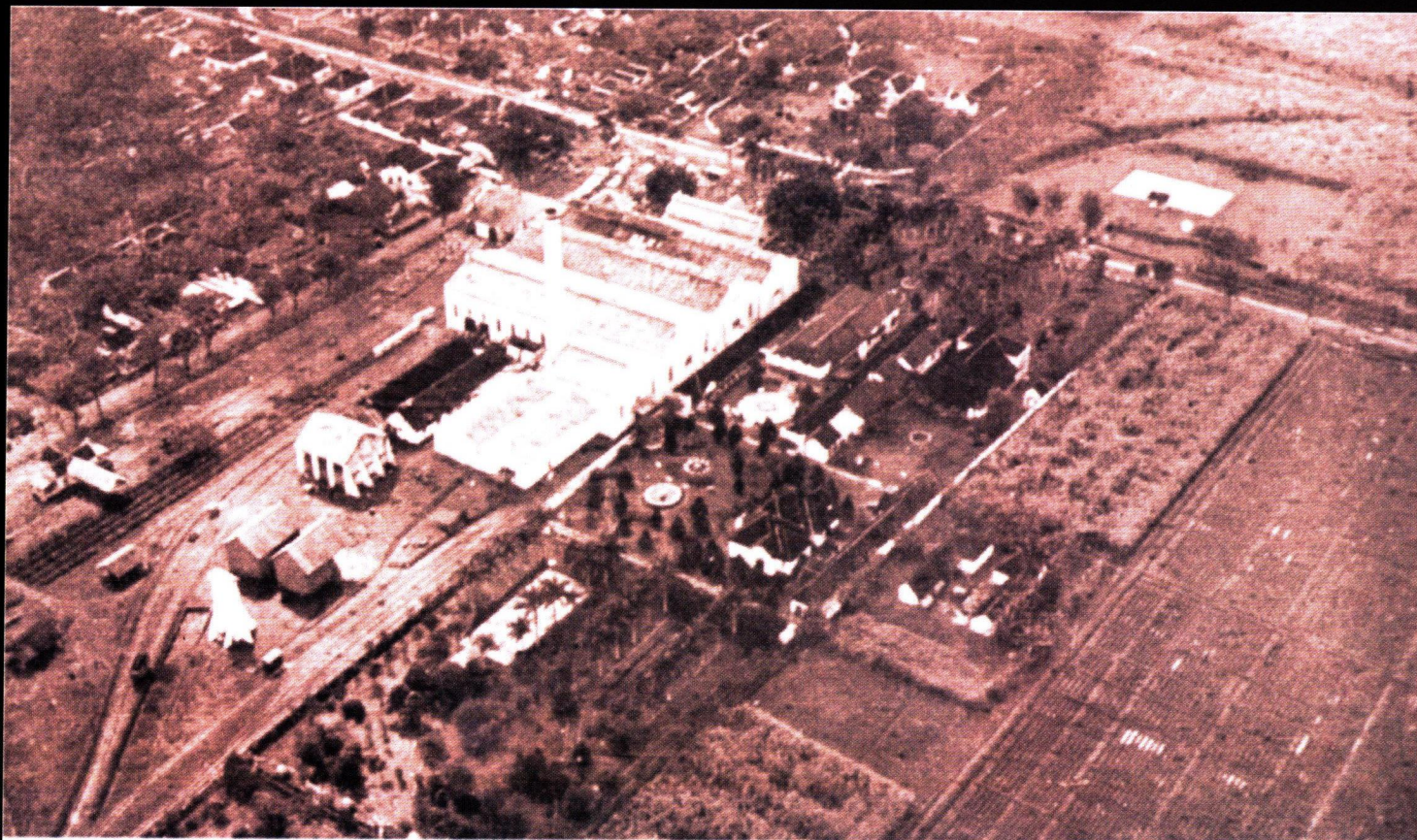
PABRIK GULA MEDARIE (1881)

Lokasi Yogyakarta

Pemilik semula Kolonial Bank

Pabrik sudah tidak ada

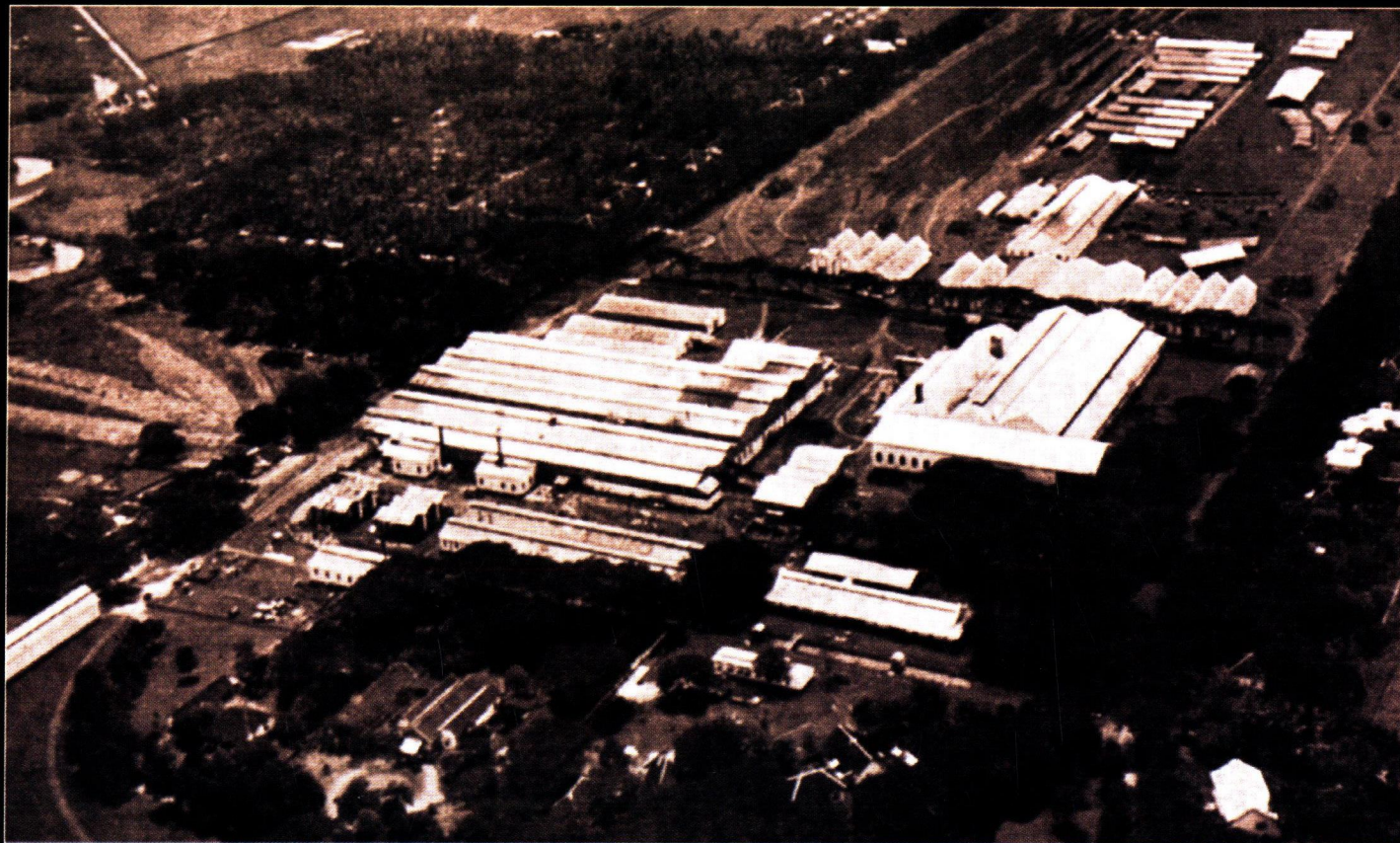




PABRIK GULA KEBON AGOENG (1906)

Lokasi Pasuruan Jawa Timur
Bangunan ini sekarang sudah tidak ada





PABRIK GULA DJATIROTO (1879)

Pemilik semula N.V. Handelsvereniging Amsterdam (HVA)

Pabrik sampai sekarang masih beroperasi dan merupakan salah satu pabrik terbesar di Jawa



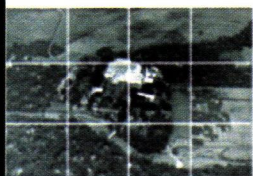
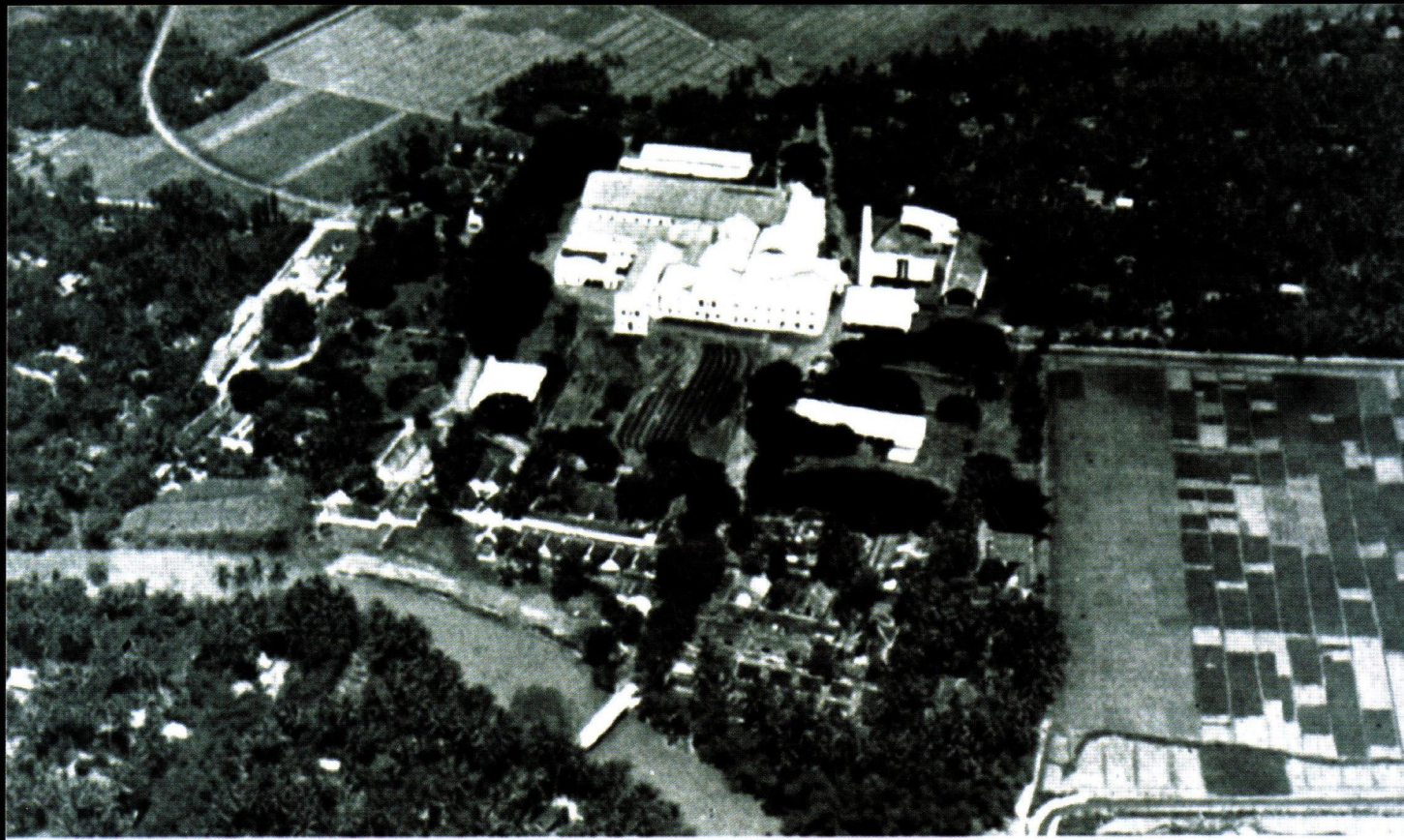


PABRIK GULA KEDATON PLERET

Lokasi Yogyakarta

Gempa Merapi Tahun 1886 telah menghancurkan bangunan ini



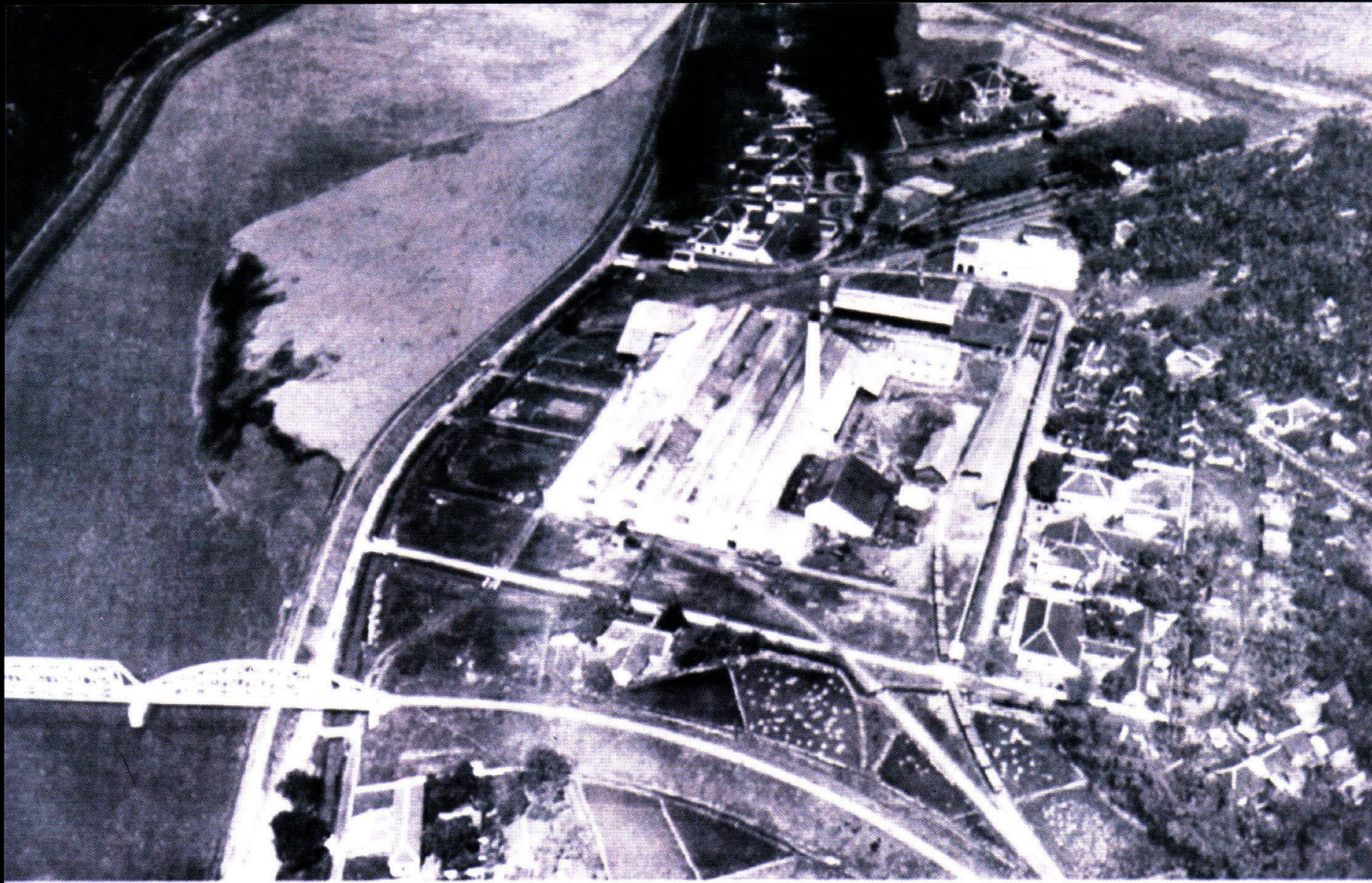


PABRIK GULA GESIKAN (1875)

Lokasi 15 Km selatan Yogyakarta

Pemilik semula Mr. Klaring dan kemudian menjadi
Badan Usaha N.V. Gesiekan & Meguwo Ltd.

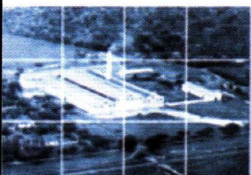
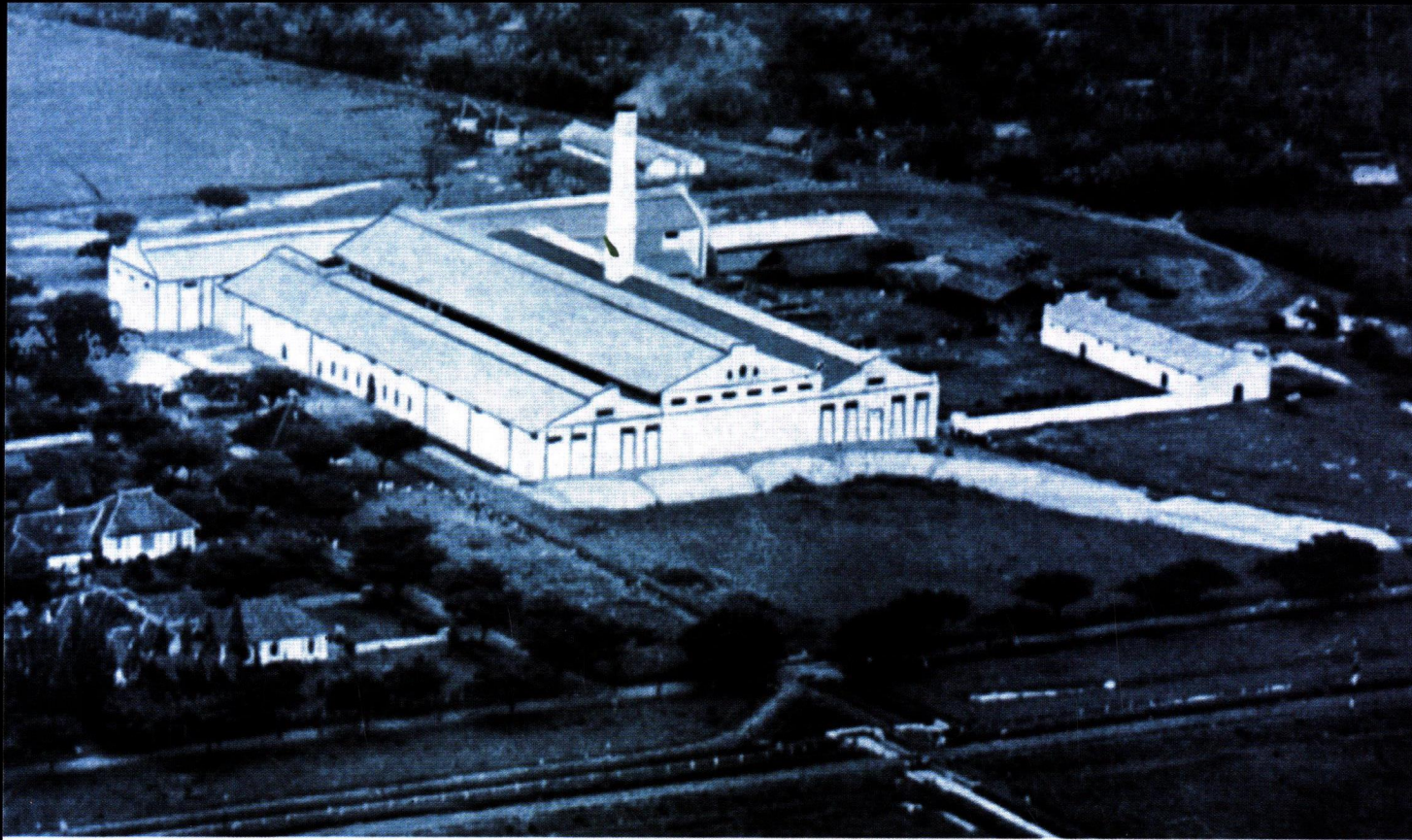




PABRIK GULA NGELOM (1891)

Lokasi Jombang tepi Sungai Brantas. Pemilik semulau N.V. Kooy & Co's Administrakantoor
Merupakan salah satu pabrik besar da lengkap, namun sekarang sudah tidak ada

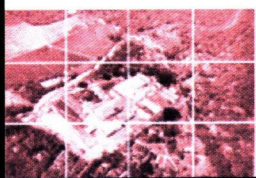
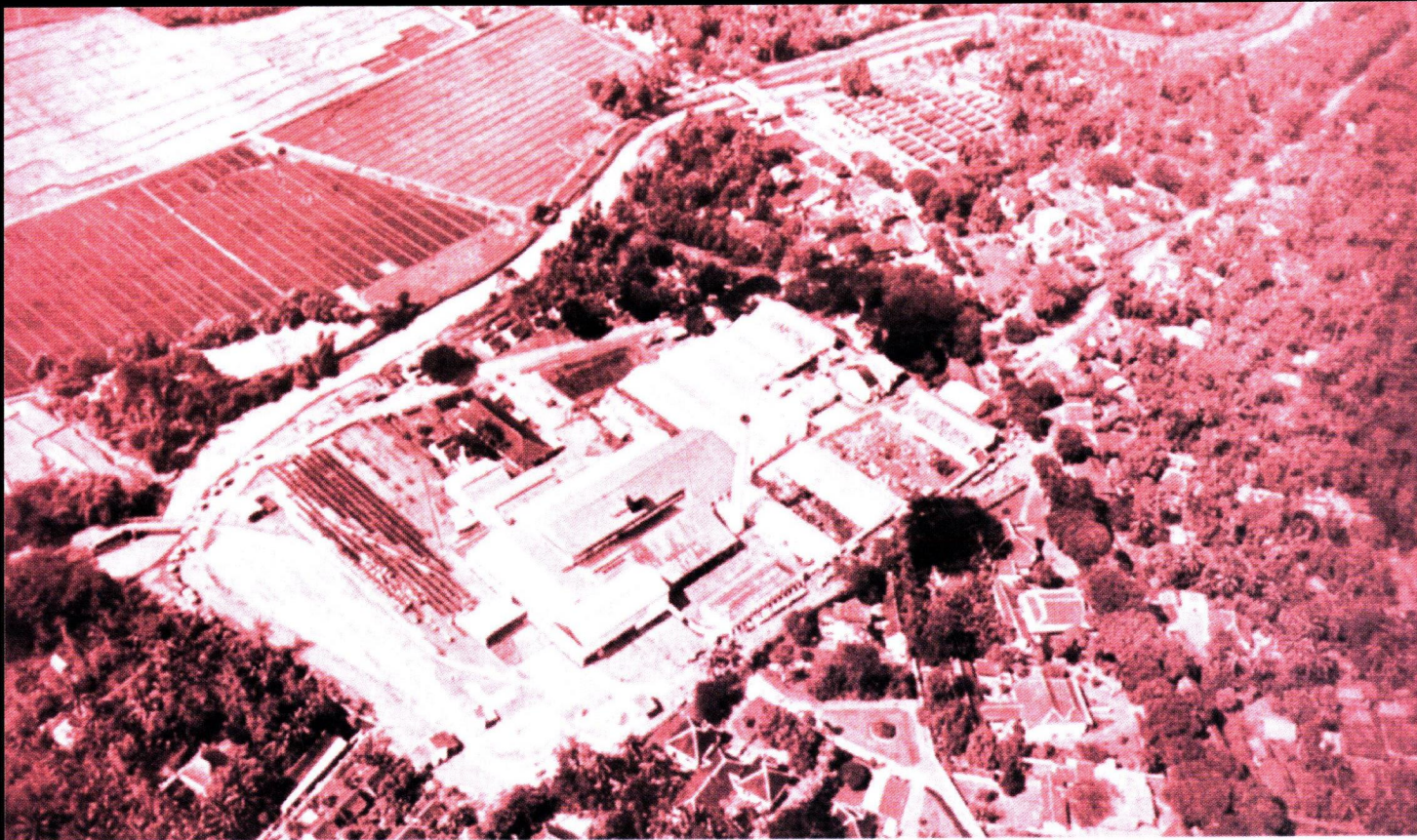




PABRIK GULA KEDOENG BANTENG

Belum diketahui tahun pendiriannya. Pabrik terletak di sekitar Surakarta.





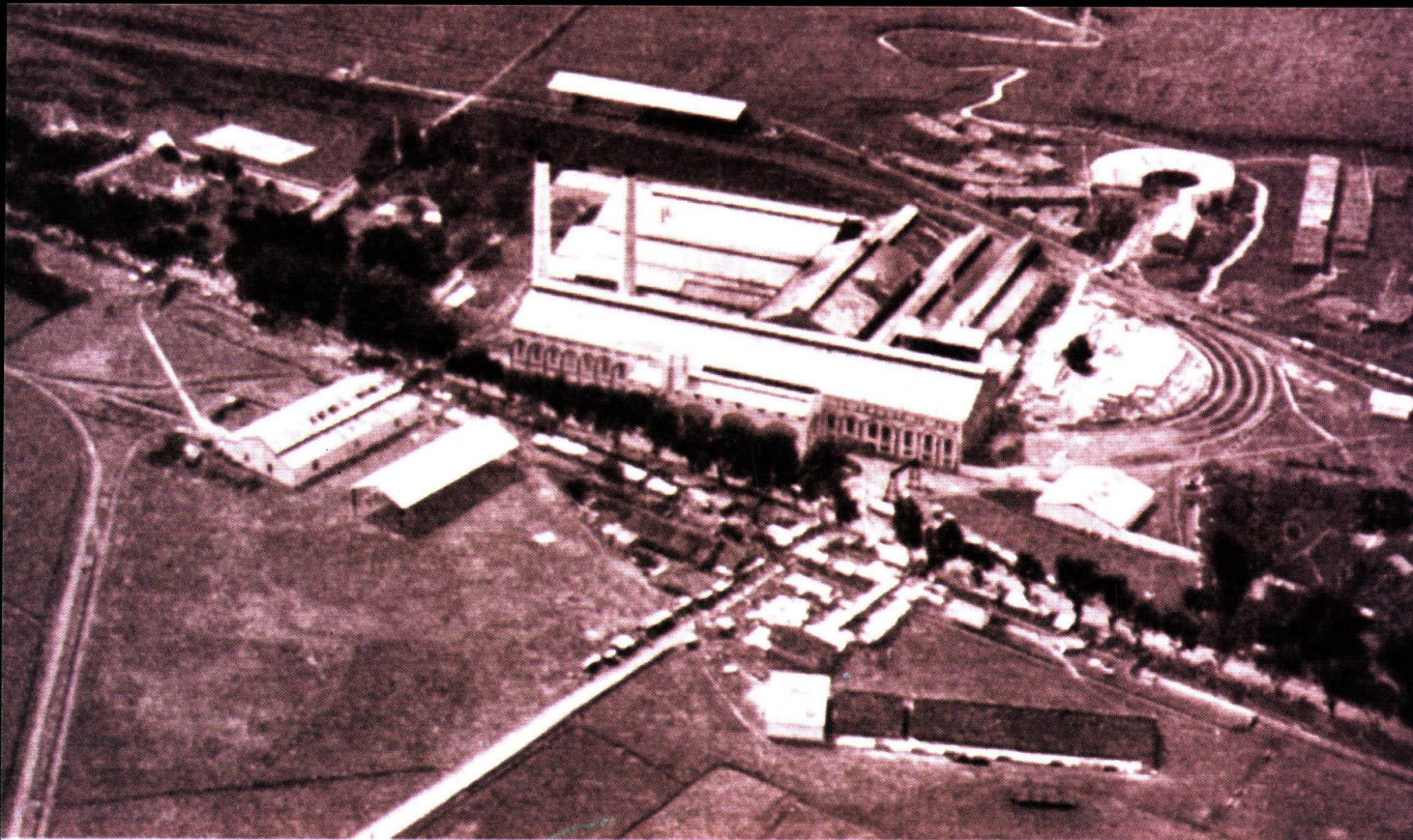
PABRIK GULA PETJANGAAN (1835)

Lokasi Pecangaan, Jepara

Merupakan salah satu pabrik tertua dan terbesar di Jawa pada tahun 1896

Dahulu pabrik ini di bawah manajemen N.V. Cultuur Maatschappij Petjangan



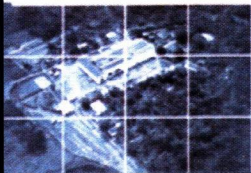


PABRIK GULA REDJO AGOENG (1927)

Lokasi Madiun (tepi Bengawan Solo)

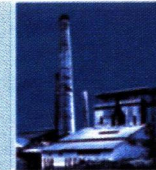
Pemilik semula adalah raja gula Oei Tiong Ham di bawah manajemen Oei Tiong Ham Assosiation

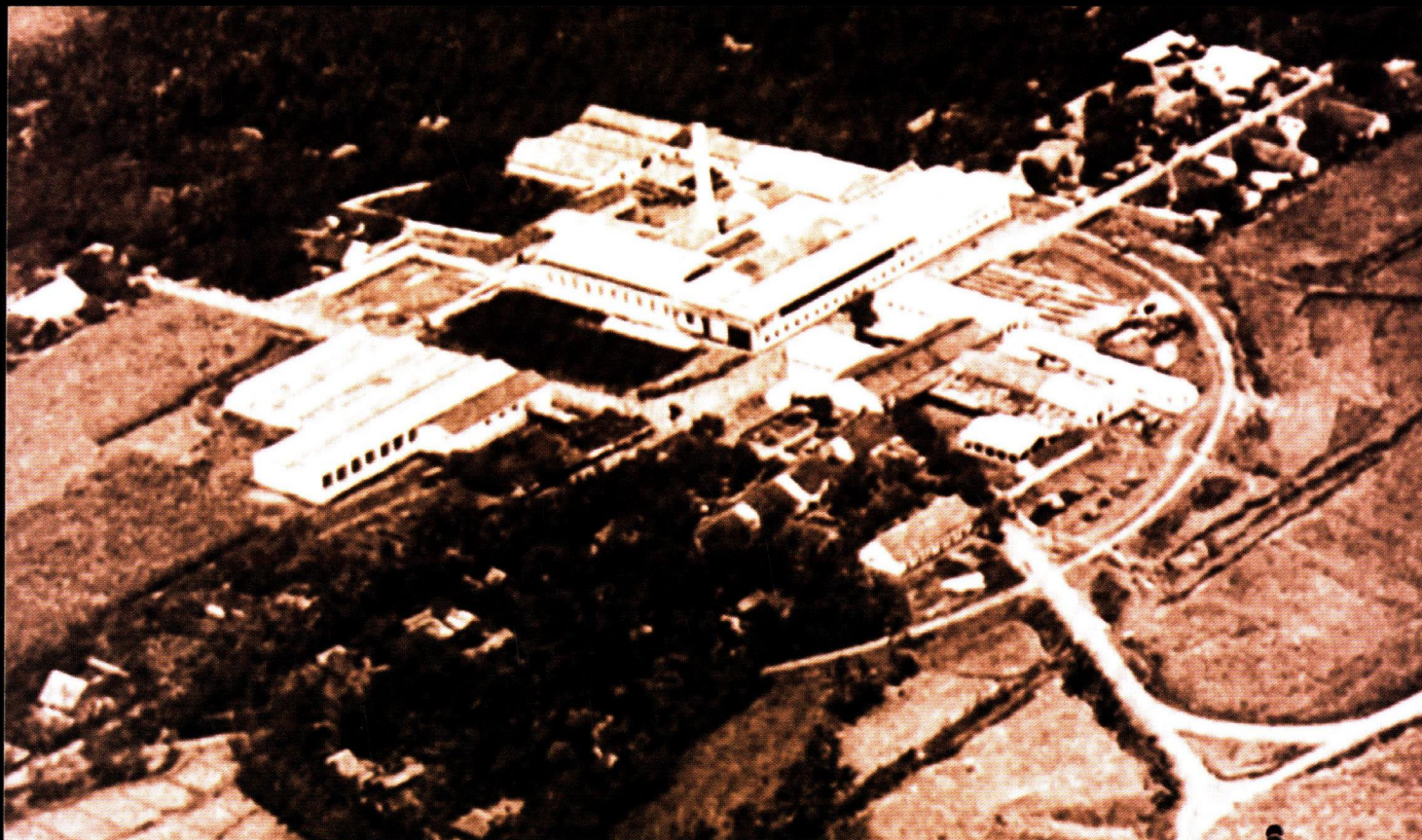




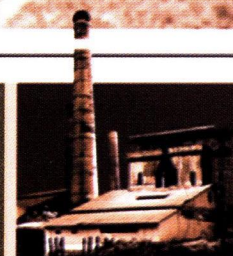
PABRIK GULA GEDERAN

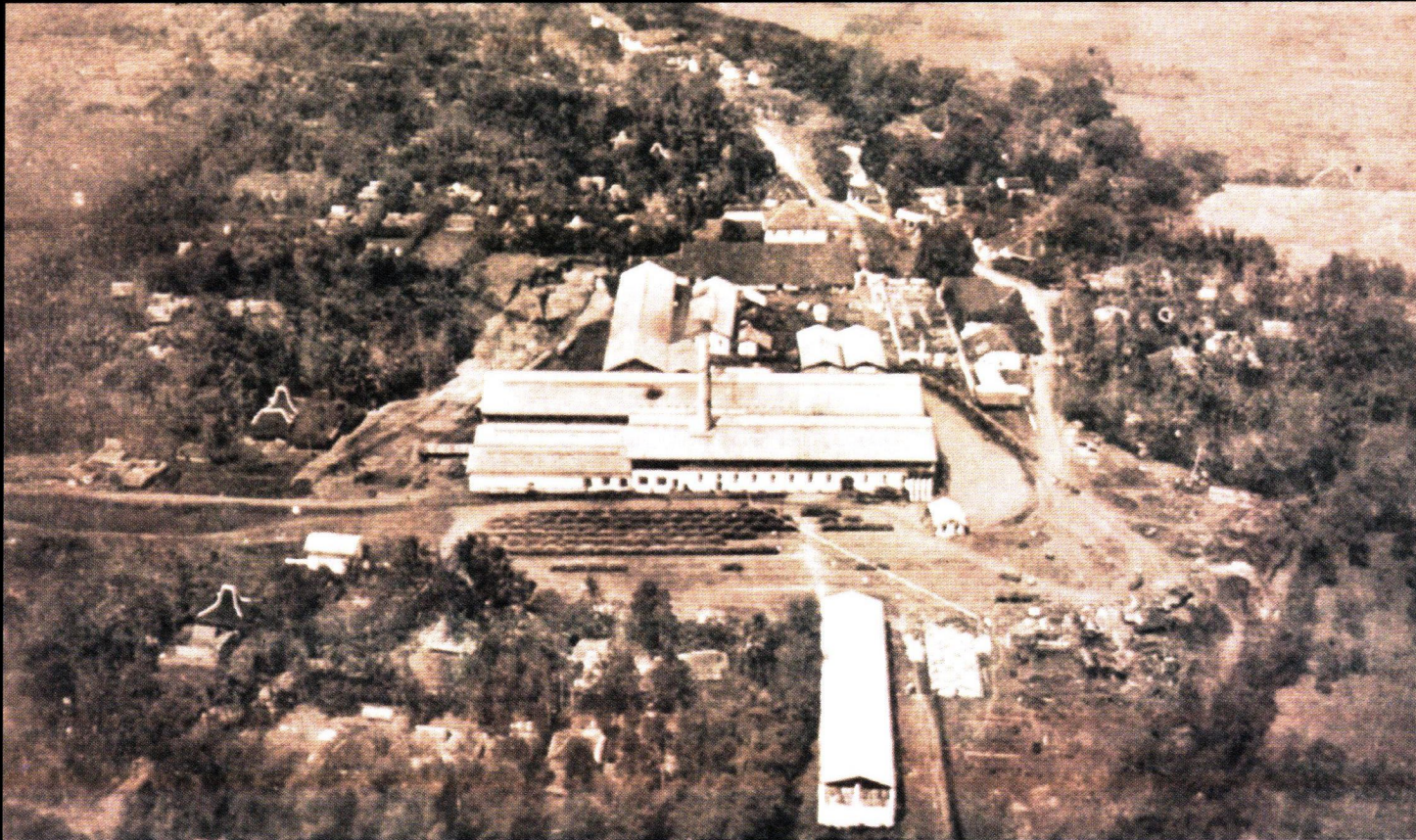
Lokasi di sekitar Klaten dan belum diketahui tahun pendiriannya
Kondisi saat ini pabrik sudah tidak ada lagi dan dahulu dimiliki oleh perusahaan Jepang Dai Nippon Kabushiki Kaisha





PABRIK GULA TJEBONGAN (1880)
Lokasi utara Yogyakarta dan saat ini pabrik sudah
tidak ada lagi karena Gempa Letusan Merapi tahun 1860

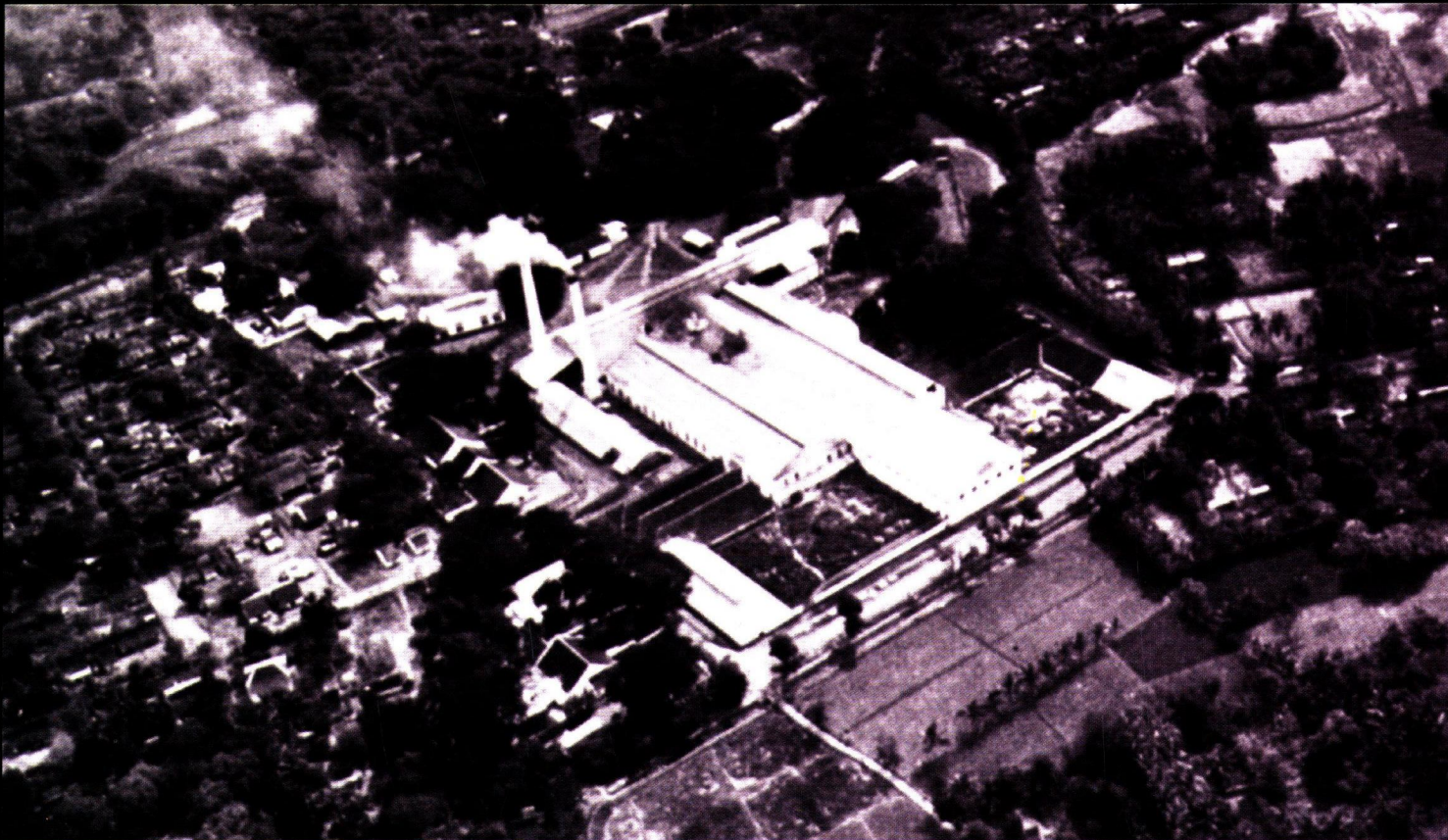




PABRIK GULA LANGSEE (1828)

Lokasi daerah Pati dan merupakan pabrik gula paling tua di Jawa. Pabrik ini sekarang sudah tidak ada lagi.





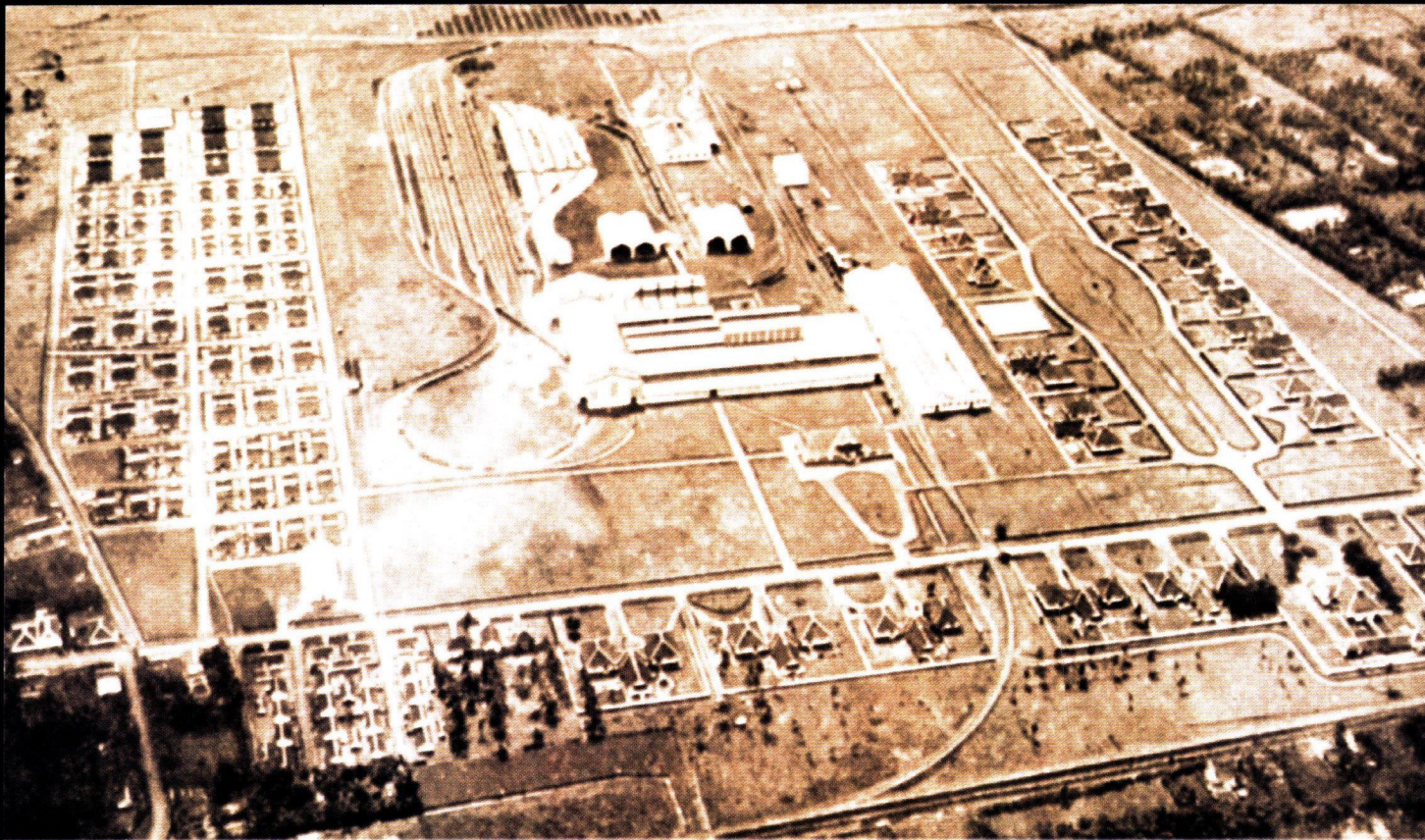
PABRIK GULA PANJI (1854)

Lokasi Besuki, Jawa Timur.

Pabrik ini besar dan modern dilengkapi dua cerobong asap.

Dahulu dibawah manajemen Tiedeman & van Kerchem

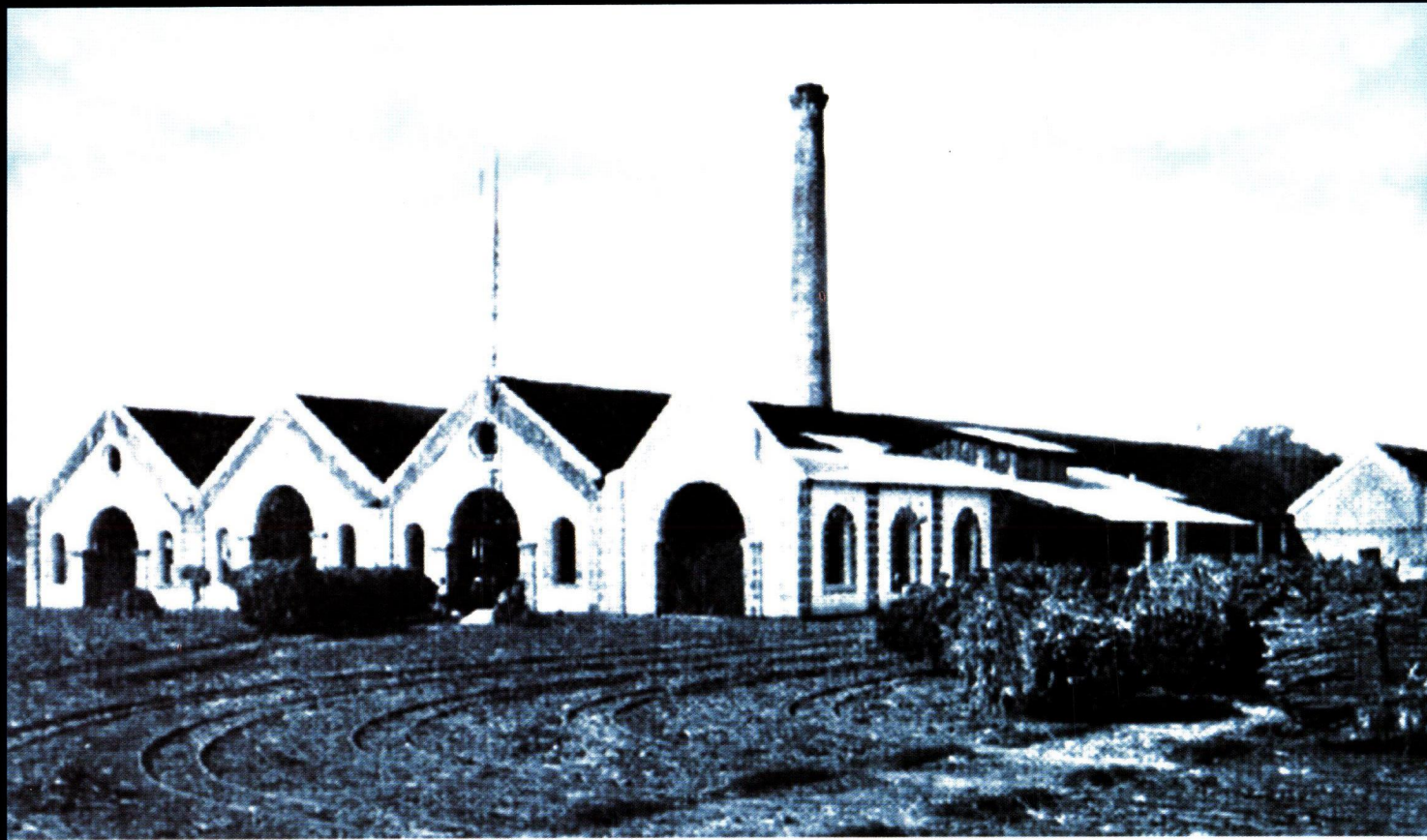




PABRIK GULA GOENOENGSAARI (1880)

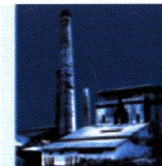
Lokasi utara Yogyakarta dan merupakan pabrik modern.
Sekarang pabrik ini sudah tidak dapat dijumpai lagi.





PABRIK GULA BARONGAN (1855)

Merupakan pabrik gula tertua di area Yogyakarta dan sekarang sudah tidak ada lagi karena gempa gunung Merapi.

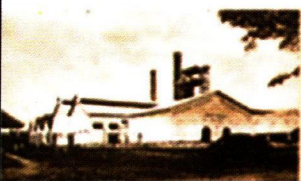
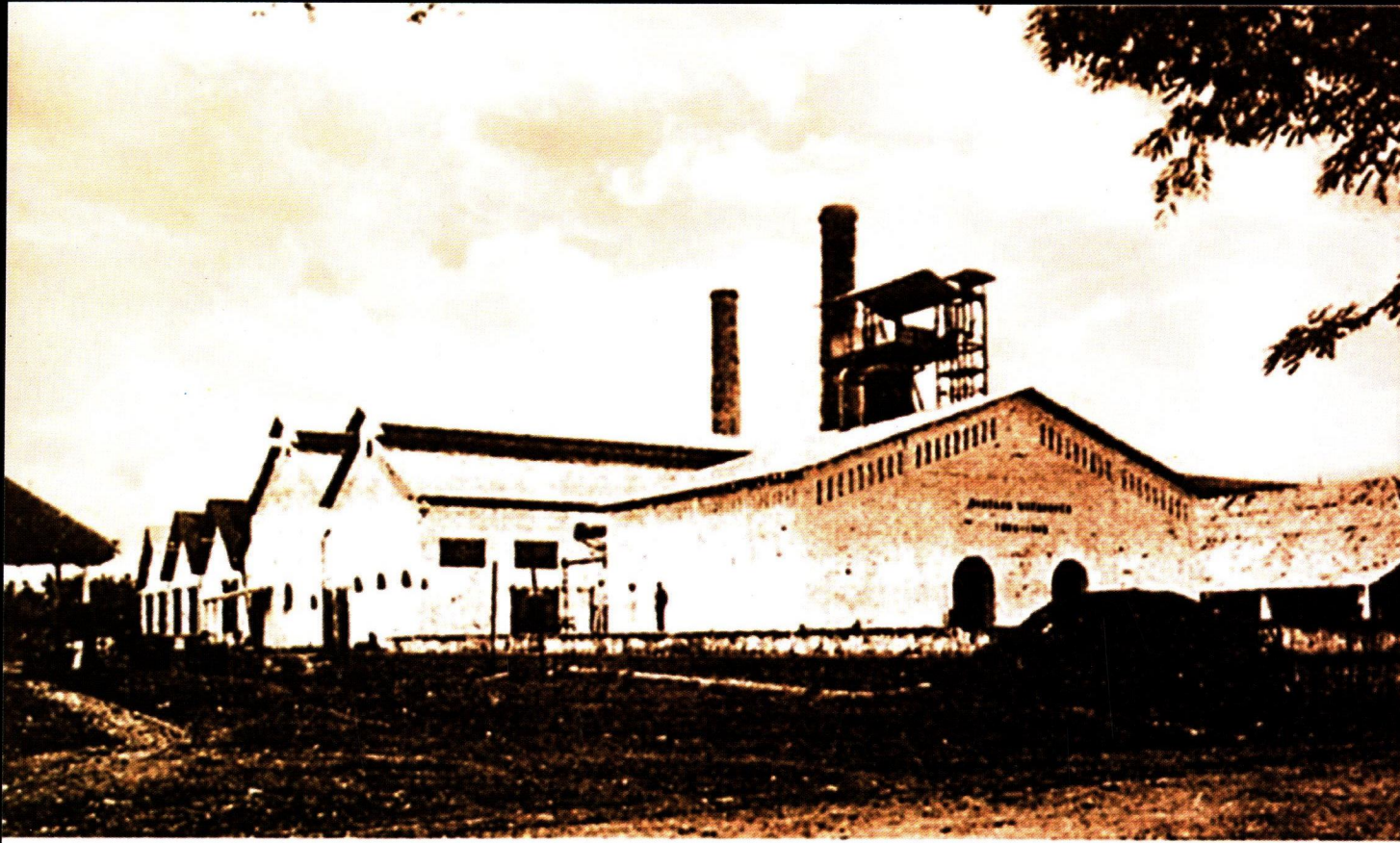




PABRIK GULA RONDANG JALA (1910)

Lokasi di daerah Malang, Jawa Timur dan sekarang sudah tidak ada

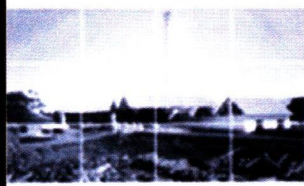




PABRIK GULA GONDANG WINANGOEN (1887)

Lokasi di daerah Klaten. Pabrik ini masih berfungsi sampai sekarang dengan nama GONDANG BARU





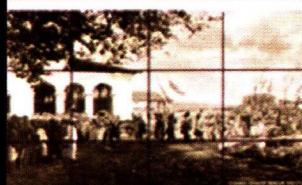
PABRIK GULA DE MAS

Pabrik yang berlokasi di daerah Bondowoso Jawa Timur ini tidak diketahui tahun pendiriannya





TJANDI SEWOE SUGAR FACTORY

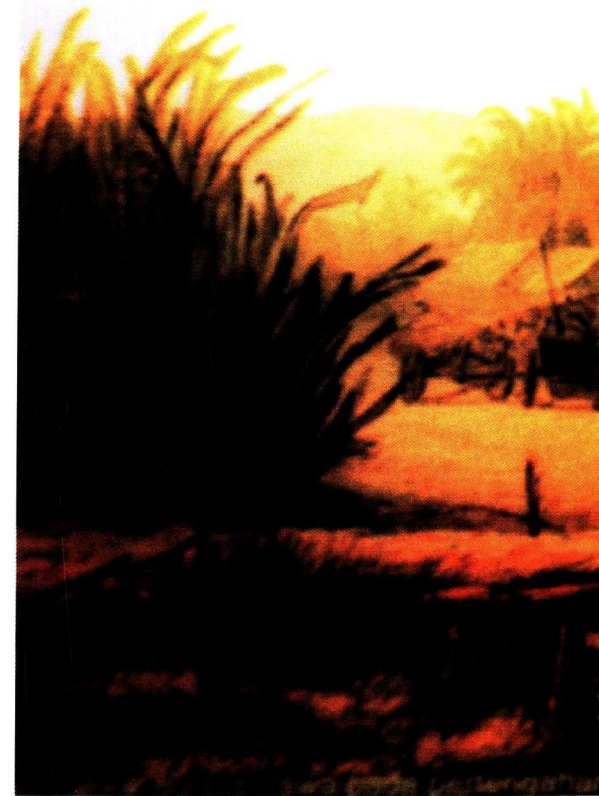


PABRIK GULA TJANDI SEWOE

Lokasi di daerah Malang Jawa Timur. Tampak acara ritual Tjemberan yaitu dimulainya musim giling tebu.



Perkembangan gula di Jawa sangat didukung oleh iklim dan tanah di Jawa yang cocok untuk tanaman tebu dan juga paska Revolusi Industri di Eropa Barat yang dibawa Belanda ke Jawa berupa teknologi mesin uap yang bisa menggerakkan industri penggilingan pada skala yang besar. Daerah pertanian tebu di Jawa banyak ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Iklim yang paling baik untuk pertumbuhan tanaman tebu adalah daerah yang panas dan cukup curah hujannya. Tercatat dalam peta 'Suikerfabrieken op Java', bersumber dari Cartography. Inr. J.H. de Bussy. Amsterdam 1914 menyatakan bahwa pada tahun tersebut ada 191 pabrik gula yang aktif memproduksi, sedangkan dari peta 'Kaart der Suikerfabrieken, Spoor en Tramwegen van Java en Madoera, Bijgewerkt tot 1 Juni 1925 juga dari sumber Cartography. Inr. J.H. de Bussy, Amsterdam, pada peta tersebut menunjukkan di Jawa pada tahun 1925 ada sekitar 200 pabrik gula yang aktif memproduksi. Industry gula memainkan peran yang penting dalam perubahan tradisi ekonomi di Jawa dari ekonomi pertanian ke mekanisasi ekonomi dalam kurun waktu tahun 1880-1955. Di pertengahan abad ke 19 setelah periode mekanisasi industry gula posisi produksi gula di Jawa naik menjadi yang terbaik dibandingkan dengan produk pertanian dan perkebunan lainnya. Pada pertengahan abad ke 18 Jawa menjadi pemasok gula terbesar didunia bersaing dengan Cuba dan hasil itu masih dirasakan pada masa kemerdekaan sampai tahun 1970 an (Stevens dalam Nas 1986).





Peninggalan industri gula di Jawa yang sudah berusia 1 ½ abad sekarang secara perlahan lahan terancam punah. Proses kemunduran industri gula di Jawa dimulai pada sekitar tahun 1920 an ketika Gunung Merapi meletus yang menyebabkan bangunan banyak pabrik gula yang hancur, disekitar Yogyakarta - Surakarta ada sekitar 15 pabrik gula roboh karena gempa diantaranya adalah PG. Medarie, PG Kedaton Pleret, PG. Gedaren, PG. Gedoeng Banteng, PG. Gesiekan, PG. Demak Idjo dan PG. Ngelom yang sudah tidak ada lagi hanya tinggal puing puing atau nama daerah tersebut. Sedangkan beberapa pabrik gula yang masih ada sampai sekarang disekitar Yogyakarta dan Surakarta hanya PG. Mojo di Sragen, PG. Tasik Madu di Surakarta dan PG. Gondang Baru di Klaten sedangkan PG. Ceper di dekat Klaten dan PG. Colomadu di Surakarta sudah tidak memproduksi lagi. Setelah itu industri gula di Jawa dilanda masa resesi tahun 1930 yang terkenal dengan jaman 'malaise', banyak sekali pabrik yang tutup kemudian hancur. Sejak Perang Dunia kedua Jawa ada dibawah pemerintahan Jepang dan banyak masyarakat Belanda pulang ke negeri Belanda nasib pabrik gula tidak menentu, Setelah kemerdekaan Republik Indonesia kira kira masih ada sekitar 50 an pabrik gula yang tersisa. Setelah periode rehabilitasi mesin mesin pabrik gula industry ini mulai surut dalam kurun waktu antara 1970-1998, sejak krisis ekonomi tahun 1998 banyak industry gula yang diberhentikan operasinya karena ongkos produksi yang terlalu mahal.

Di Jawa Tengah ada sekitar 15 pabrik gula dan 35 pabrik ada di Jawa Timur. Pabrik-pabrik gula ini masih dilengkapi mesin-mesin tenaga uap dan transportasi pengangkut tebu dengan menggunakan lokomotif tenaga uap. Mayoritas emplacement industry gula menunjukan struktur bukti nyata untuk sistim social budaya dalam konteks untuk mengetahui budaya industri. Pabrik pabrik gula di Jawa Timur sangat menarik, banyak yang masih utuh dari pabrik penggilingan yang dilengkapi dengan menara cerobong asap, fasilitas perumahan dengan arsitektur kolonial, mesin mesin dengan tenaga uap,

lokomotif uap yang masih berjalan sampai pada pohon pohon munggur yang sudah tua tetapi masih hidup sampai sekarang. Tidak ada industri lain yang unik seperti industri gula dari tradisi 'Cembengan' acara ritual dimulainya musim giling sampai teknologi mesin uap dan teknologi pertanian yang selama satu setengah abad memberikan banyak pengaruh di bidang ekonomi, sosial budaya bagi masyarakat Jawa, Cina, dan Belanda. Masyarakat yang bekerja di pabrik gula maupun yang bertempat tinggal disekitar pabrik gula akan selalu menceritakan kenangannya bersama pabrik gula dari yang mengambil tebu waktu lori mengangkut tebu sampai pada proses penggilingan tebu hingga menjadi gula.

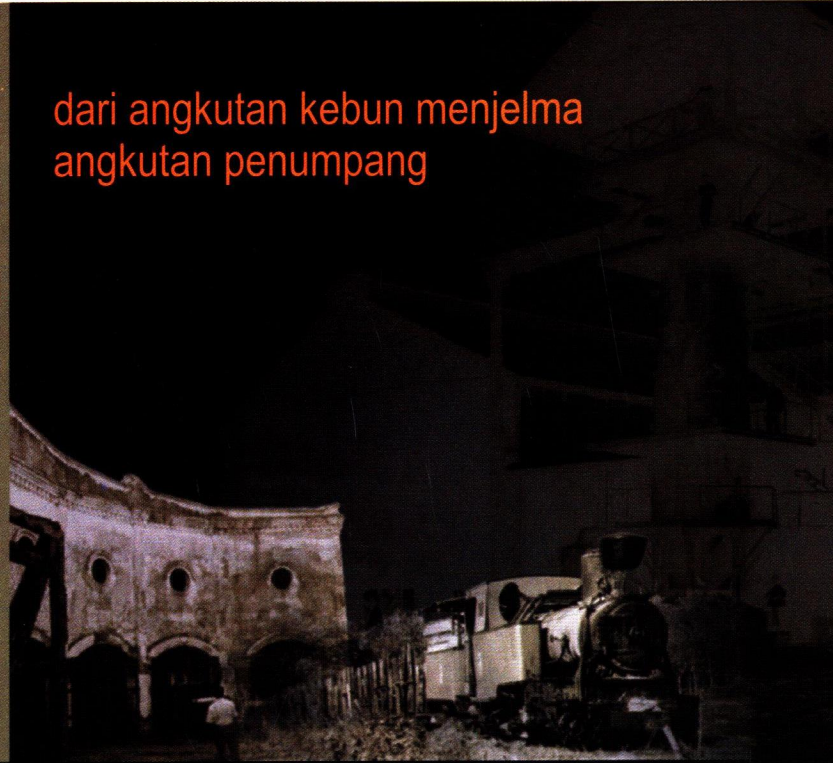
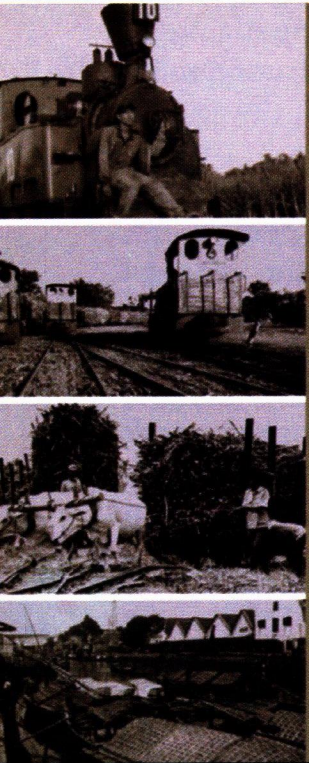
Pabrik gula adalah saksi sejarah perkembangan ekonomi industri gula yang banyak memberikan keuntungan tidak hanya pada pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Jawa tetapi juga pemerintah Republik Indonesia setelah kemerdekaan hingga pertengahan tahun 1970 an. Peninggalan industri Belanda tersebut tidak hanya yang bersifat 'tangible' (bangunan pabrik yang sifatnya fisik bangunan, mesin mesin dan lokomotif dan lori), tetapi yang sifatnya 'intangible' (non fisik yang berupa sistem yang tidak berujud) yaitu sistem budidaya pertanian tebu dan teknologi proses pembuatan dari tebu menjadi gula. Selain itu sistem tanam paksa untuk mendapatkan bahan baku berupa tebu, petani dipaksa untuk menanam tanaman yang sudah ditentukan pihak VOC sebagai penguasa, petani sebagai pemilik dan pengolah lahan dipaksa menanam tebu pada 1/5 lahan milik mereka. Sistem ini bertahan meski Indonesia telah merdeka dan pabrik gula berada di bawah Kementerian Kemakmuran Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara (BPPGN).



Lori



dari angkutan kebun menjelma
angkutan penumpang



Wahana Transportasi Tebu

Alat transportasi yang digunakan untuk membawa tebu hasil panen dari lahan menuju pabrik dahulu menggunakan gerobak yang ditarik oleh kerbau atau lembu jantan, Namun dalam perkembangan kemudian alat yang digunakan adalah lori dan lokomotif dengan rel. (van Dorp, 1914:11). Selain transportasi di dalam lingkungan pabrik, sistem transportasi di luar pabrik juga semakin berkembang, salah satu diantaranya adalah kereta api sebagai alat angkut hasil-hasil perkebunan. Jaringan pertama kereta api dibangun tahun 1873 yang menghubungkan Semarang dengan daerah Kasultanan Yogyakarta, di daerah-daerah lain juga dibangun untuk maksud yang sama.



Jalur LORI Gondang

Prasarana Pengangkutan Tebu

Bab 4



PABRIK GULA GONDANG

Pabrik ini merupakan pabrik yang dibangun pada masa Belanda dan bernama Gondang Winangoen saat itu. PG Gondang Baru merupakan salah satu di antara 180 pabrik gula lain di Pulau Jawa yang masih aktif. Nama Gondang Baru diberikan pada tahun 1960-an.

Pabrik Gula Gondang merupakan sebuah pabrik yang mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembuatan gula. Hal ini dapat dilihat melalui fungsi bangunan yang ada, lokasinya, dan kelengkapannya. Komponen bangunan yang mendukung PG Gondang Baru terdiri dari Bangunan pabrik, garasi, kantor pabrik, rumah administratur dan pimpinan pabrik, perumahan pegawai, gedung societet, tempat penimbunan ampas gilingan, timbangan tebu, bengkel angkutan, balai kesehatan. Kelengkapan tersebut, masih ditambah dengan dekatnya perkebunan tebu di sekitar pabrik. Bangunan-bangunan didirikan berkelompok berdasarkan fungsinya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi para pimpinan dan pekerja pabrik untuk bekerja karena tempat tinggal mereka masih berada di dalam lingkungan pabrik dan lahan tanaman tebu. Didukung fasilitas untuk berekreasi seperti gedung societet serta fasilitas kesehatan berupa balai kesehatan. Fasilitas transportasi juga dilengkapi dengan rel, lori dan lokomotif serta bengkel angkutan untuk memperbaiki fasilitas angkutan yang rusak dengan segera sehingga tidak menghambat proses pabrik yang sedang berlangsung.

Klaten

Lahan Subur Perkebunan & Pertanian
di Lembah Merapi





Pabrik Gula Gondang berlokasi di wilayah administrasi Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kabupaten yang sebagian besar kondisi geografisnya di daerah lereng dan lembah Gunung Merapi, sejak dahulu memiliki kesuburan tanah yang cocok untuk pertanian dan perkebunan khususnya tanaman padi dan tebu.



P.G. Gondang Riwayatmu Dulu

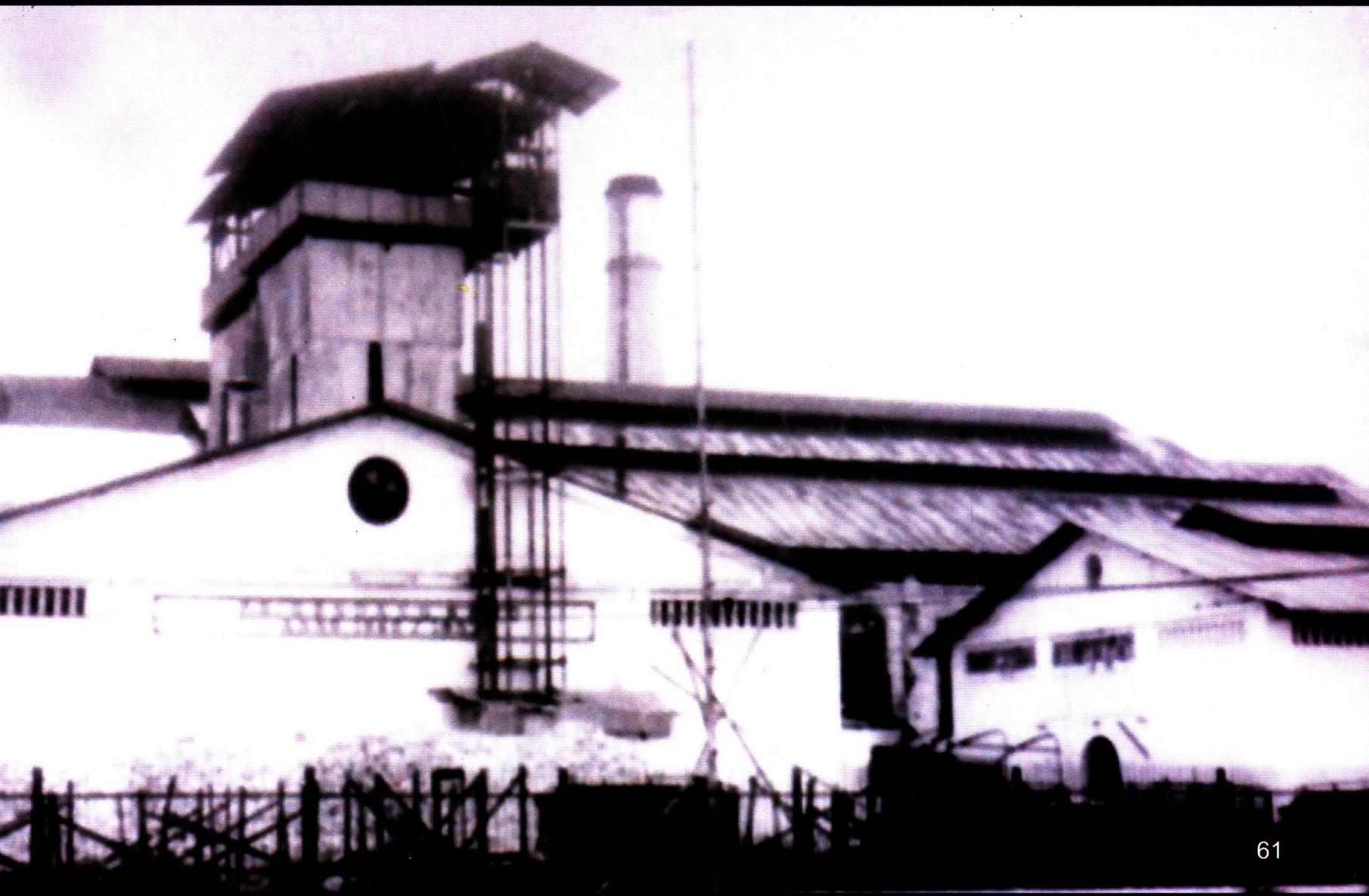
Satu perusahaan swasta di Den Haag bergerak di bidang industri dan eksploitasi budidaya tanaman export 'Agriculture Estate and Industry'. mengkoordinasikan beberapa industri perkebunan di Jawa seperti 'Vereenigde Klatensche Matschappij', 'Vereenigde Lawoe Ondernemingen', 'Japarasche Cultuur Matchappij', 'Cultuur Mij 'Besito' dan 'Cultuur Mij'Djoewiring'. Pada tanggal 8 Januari 1887 lahir satu lagi satu anak perusahaan Klattensche Cultuur Matschappij yang mempunyai kantor pusat di Den Haag didirikan. Lokasi perkebunan ini sesuai namanya ada di daerah sekitar Klaten. Tanaman yang dibudidayakan waktu itu adalah tebu, indigo dan tembakau sugar cane, indigo and tobacco. Pada tahun 1927 perusahaan ini mengoperasikan 8 pabrik gula terkemuka di Jawa diantaranya adalah Sugar Estate Poendoeng, Yogyakarta, Sugar Estate Gondang Winangoen, Surakarta, Sugar Estates Delanggoe, Surakarta, Sugar Estate Mojo Sragen, Surakarta, Sugar Estate Kedung Banteng, Surakarta, Sugar Estates Tanjong Modjo, Koedoes.

Pabrik Gula Gondang Winangun adalah salah satu industri produk gula dibawah Perusahaan Klattensche Cultuur Matschappij. Area perkebunan ini meliputi perkebunan tebu, desa didekatnya dan area emplacement Pabrik Gula Gondang Winangoen yang lokasinya tidak jauh dari Stasiun Kereta Api Srowot, Klaten. Proses dalam pengolahan gula menggunakan sistem double carbonated system (Twentieth Century of the Netherlands India, Arnold Wright 1909, 332).

Potret Bangunan di Komplek P.G. Gondang Tempo Dulu

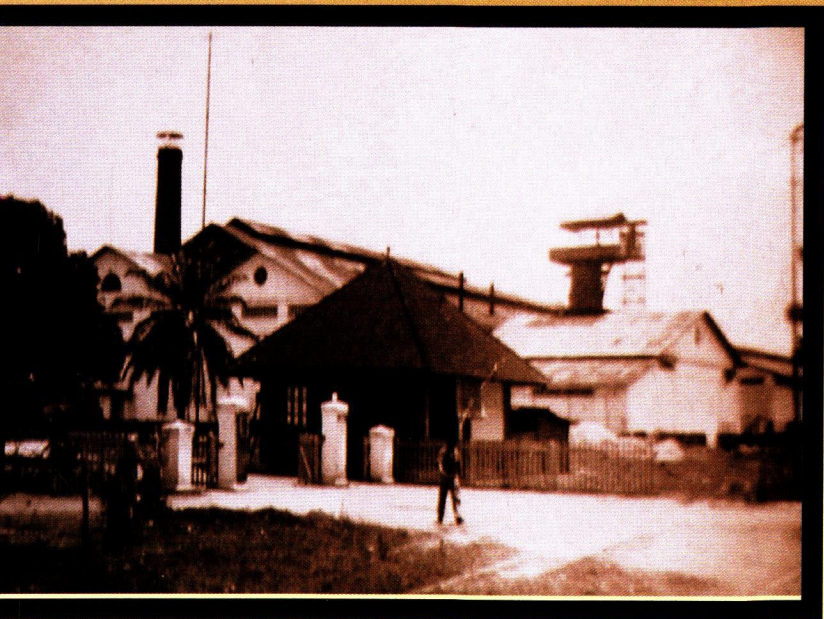
PG Gondang Baru beroperasi hanya di bulan Mei – September, yang merupakan musim panen tanaman tebu. Selama 5 bulan itu, pabrik gula bekerja non-stop 24 jam.





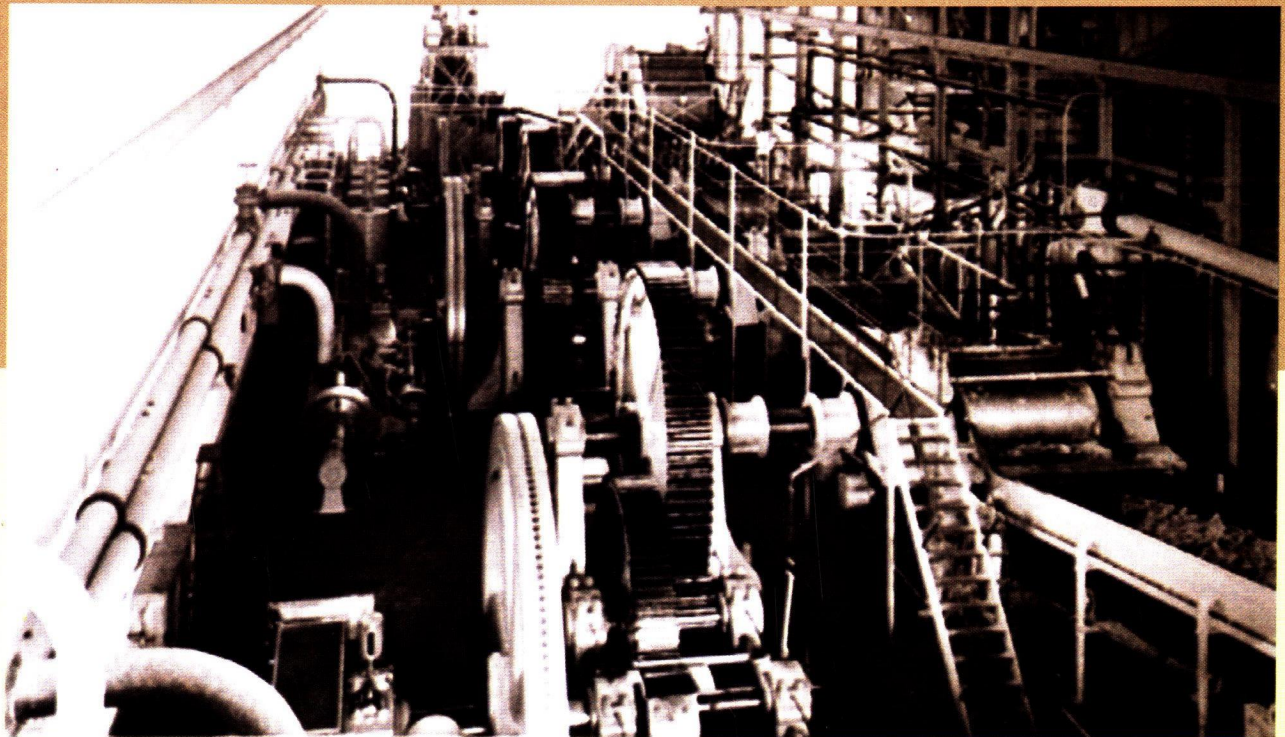
Bangunan Pabrik

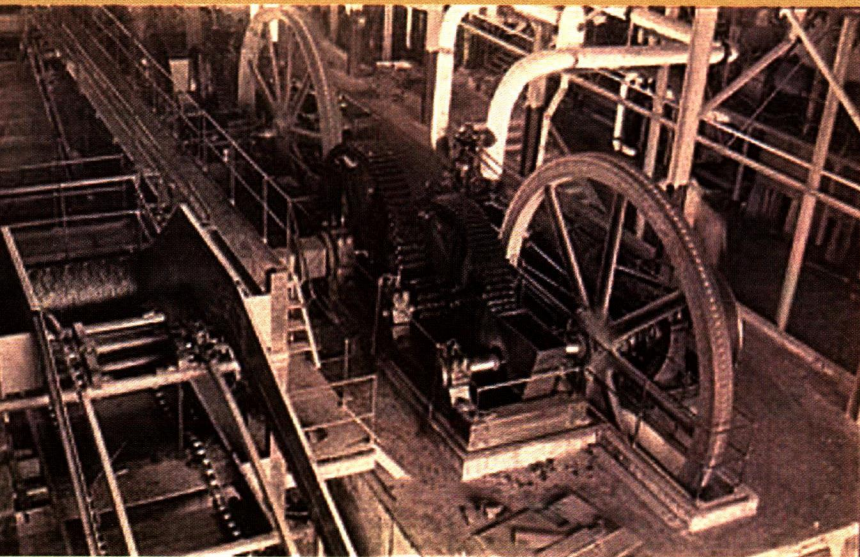




Ketika R oda Berputar

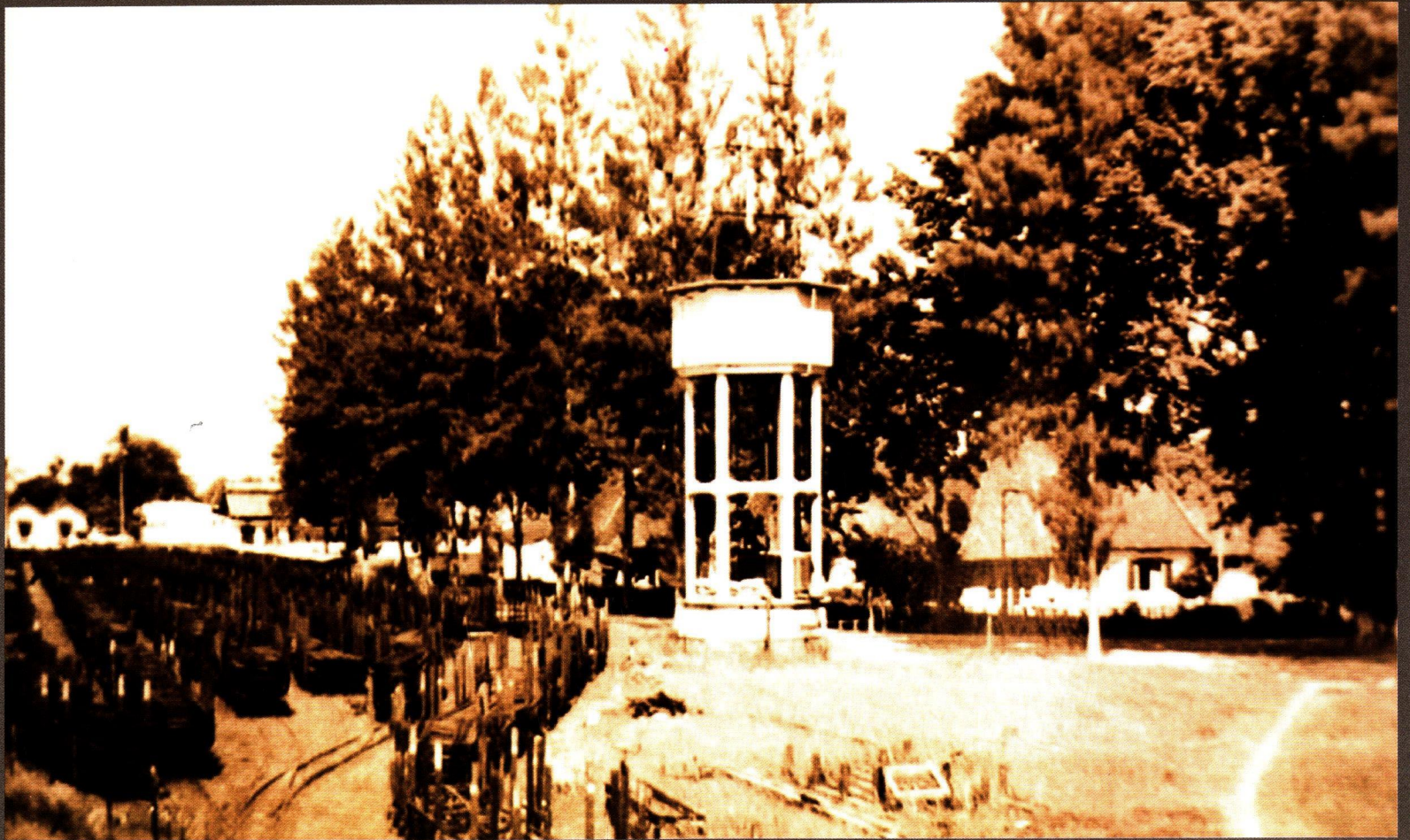
Mesin - Mesin Produksi P.G. Gula Gondang





Pada salah satu tubuh mesin ada tertulis angka tahun 1879. Roda-roda besar dengan gerigi-gerigi mesin uap ini digunakan sebagai sumber tenaga mesin-mesin penggiling dan seluruh stasiun.

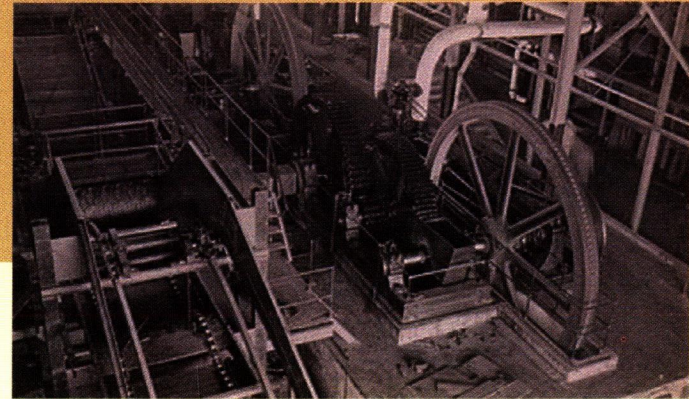
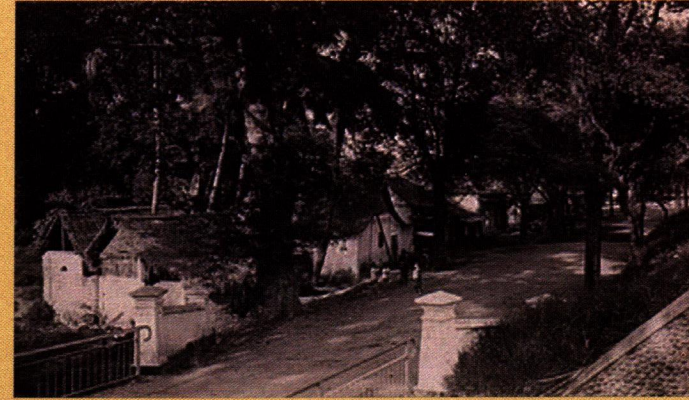
Menara Air



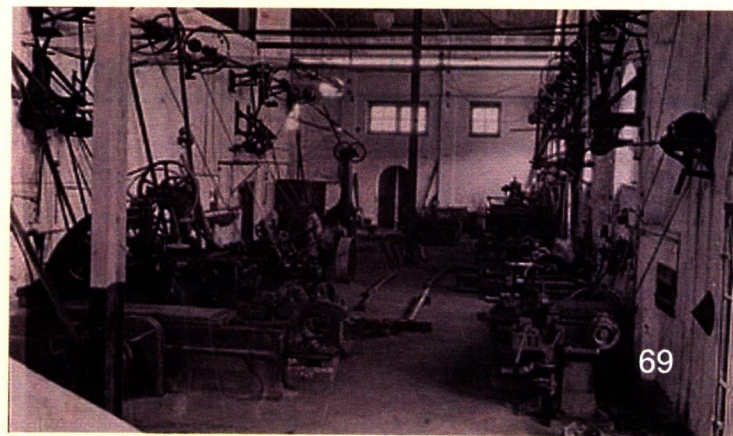
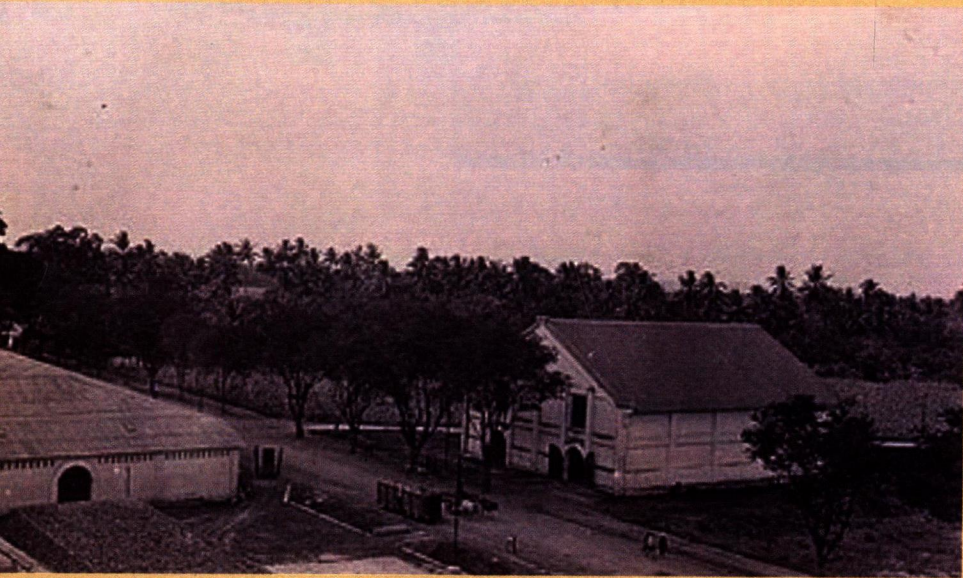


Bangunan Fasilitas Pendukung





Gondang awal
abad XX







**POTRET
PABRIK GULA
GONDANG BARU
MASA KINI**

Bidang Usaha

Perkebunan, Perindustrian :

- Tebu, Gula kristal putih, Tetes. Pendidikan dan Pengabdian
- Museum Gula Jawa
- Sarana Kerja Praktek Lapangan bagi Mahasiswa dan Siswa SMK/SMU.
- Pelaksana Pelatihan Praktisi Perkebunan dan Petani
- Pelaksana Program Pengembangan Perkebunan Rakyat
-

Visi PTP NUSANTARA IX (PERSERO)

- Menjadi Perusahaan Agrobisnis dan Agroindustri yang berdaya saing tinggi dan tumbuh berkembang bersama Mitra.



PTPN IX (PERSERO)
PG GONDANG BARU

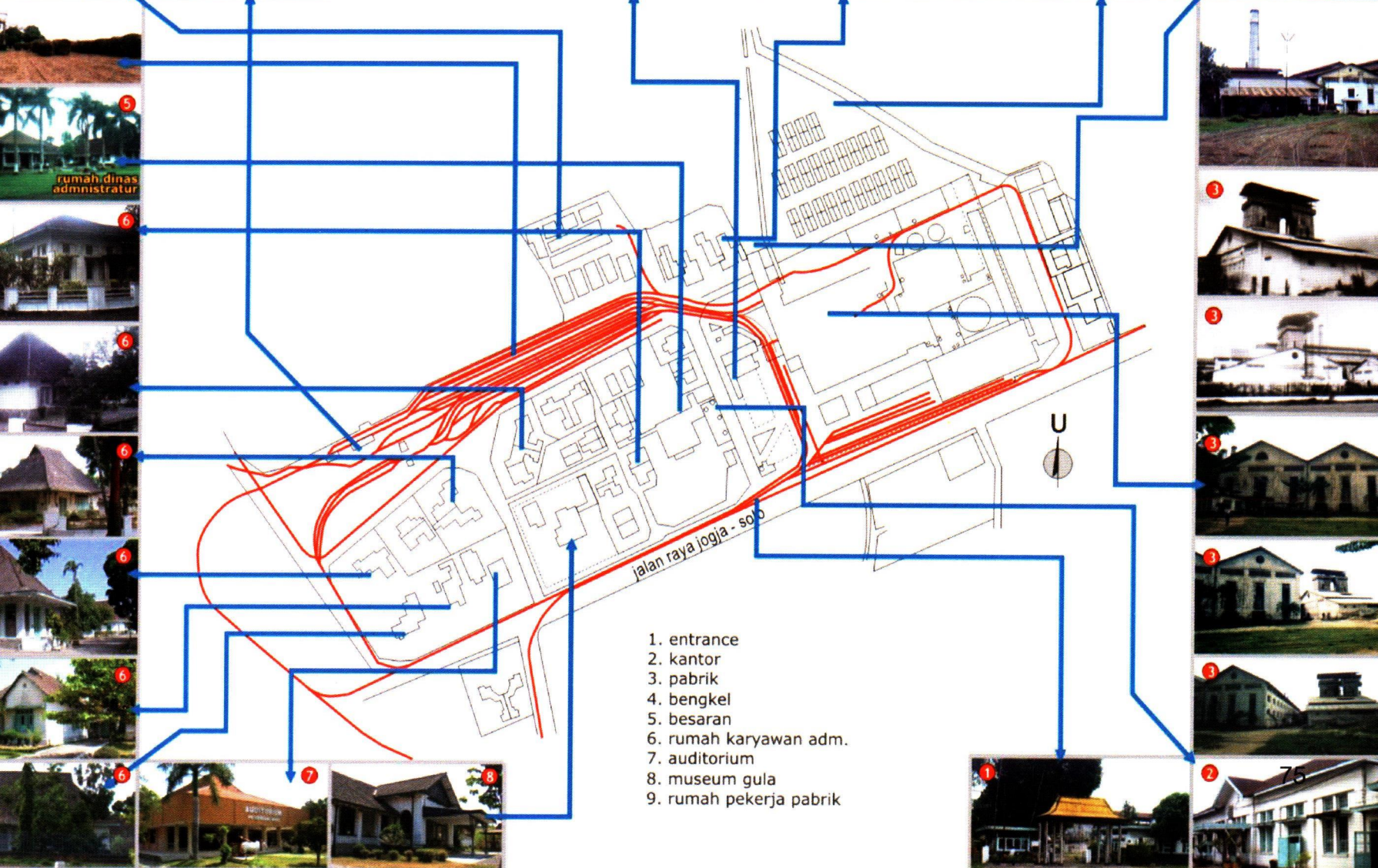
PG. Gondang Baru adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan perindustrian

Misi PTP **N**USANTARA IX (PERSERO)

- memproduksi dan memasyarakatkan produk karet, kopi, teh, kakao, gula dan tetes kepasar domestik dan internasional secara professional untuk menghasilkan laba yang bertumbuh (Growing Profit).
- Menggunakan teknologi yang menghasilkan produk bernilai yang di kehendaki pasar dengan proses produksi yang ramah lingkungan.
- Meningkatkan kesejahteraan karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat serta menyelenggarakan pelatihan guna meningkatkan daya inovasi dan produktifitas kerja.
- Mengembangkan produk hilir, Agrowisata dan usaha lainnya yang menguntungkan untuk mendukung kinerja perusahaan.
- Membangun sinergi dengan mitra usaha strategis dan masyarakat lingkungan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.
- Bersama petani tebu mendukung program pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan gula nasional.
- Memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan dan potensi lingkungan guna mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja.
- Melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi perusahaan.
- Menjaga kelestarian lingkungan melalui minimisasi dan penanganan limbah serta pemeliharaan tanaman dan kotoran secara berkelanjutan.

Bangunan dalam Kawasan **E**mplasemen Pabrik Gula Gondang Baru





1. entrance
2. kantor
3. pabrik
4. bengkel
5. besaran
6. rumah karyawan adm.
7. auditorium
8. museum gula
9. rumah pekerja pabrik

Potensi Kawasan Emplasemen Pabrik Gula Gondang Baru

Pemetaan potensi Kawasan Emplasemen PG. Gondang Baru ditetapkan dalam tiga bagian yang penting :

1. Urban Fabric ; yang meliputi produk bangunan pabrik dan perumahan, lansekap (termasuk didalamnya material dan vegetasi), mesin-mesin produksi hingga steam loco maupun detail-detail lainnya yang mendukung potensi kawasan, seperti emplasemen, utilitas, drainase dan sebagainya.
2. Memori lokal, yang dimaksud disini adalah peristiwa kesejarahan yang melatari kawasan ini. Melalui memori local ini, potensi aspek kultural dan sosial masyarakat dan industri gula masa itu dapat diangkat.
3. Aktivitas 'gula', dalam suatu rangkaian keunikan produksi mulai dari penanaman, pengangkutan tebu hingga produksi jadi.

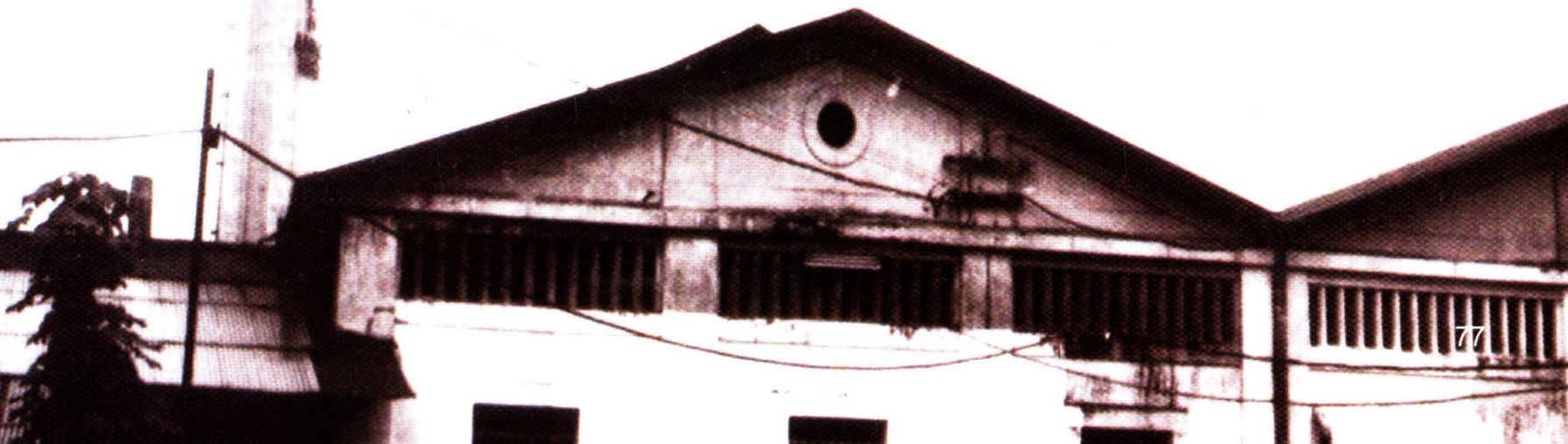
Penataan massa bangunan dalam emplasemen kawasan, dibedakan secara jelas berdasarkan fungsional massa bangunan, yaitu bangunan administrasi/kantor, bangunan produksi, rumah dinas administratif, perumahan karyawan serta bangunan museum gula dan bangunan bersama.

Masing - masing dipisahkan secara jelas oleh area sirkulasi yang berupa jalan maupun pedestrian dalam emplasemen kawasan. Penataan massa bangunan diatur dedemikian rupa sehingga terjadi pemisahan yang jelas antar fungsi bangunan, dengan demikian aspek aspek yang ditimbulkan oleh masing masing fungsi bangunan, tidak saling mempengaruhi meskipun masih dalam satu kawasan. Kemudian penataan massa juga didasarkan pada tahap proses produksi. Proses produksi pada pabrik

dimulai dari proses penggilingan, sampai pada pengeringan; jika ditarik garis hubungan akan didapatkan sirkulasi produksi yang dimulai dari area gudang tebu dan rel loko menuju garasi transportasi, kemudian dilanjutkan ke proses dalam bangunan pabrik.

Pemisahan antara rumah dinas administratur dengan kompleks perumahan dilakukan secara tegas, sehingga sirkulasi antara pejabat dan pekerja pabrik tidak akan saling bertemu, padahal jika dilihat secara umum mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai bangunan rumah tinggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat pembangunan, aspek kedudukan dan jabatan dalam struktur masyarakat sangat dijaga dan dijunjung tinggi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pertimbangan fungsionalitas sudah dijadikan sebagai acuan penataan massa dalam emplasemen kawasan bangunan pabrik. Disinilah letak keunikan tata massa PG. Gondang Baru, dimana tidak hanya berdasar pada tahap proses produksi; tetapi juga faktor lain seperti perbedaan working class, serta perbedaan aktivitas lain seperti aktivitas administratif, edukasi, dan sebagainya.

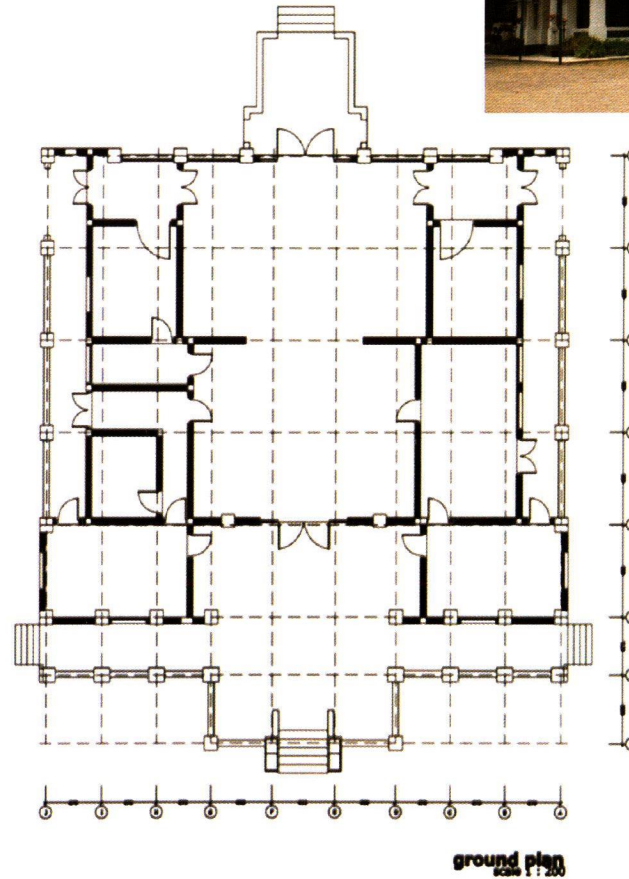
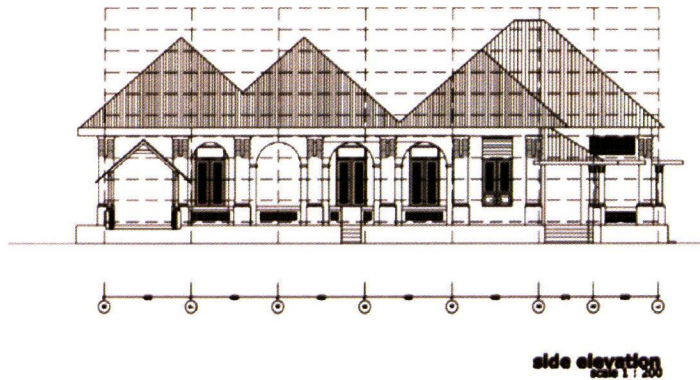
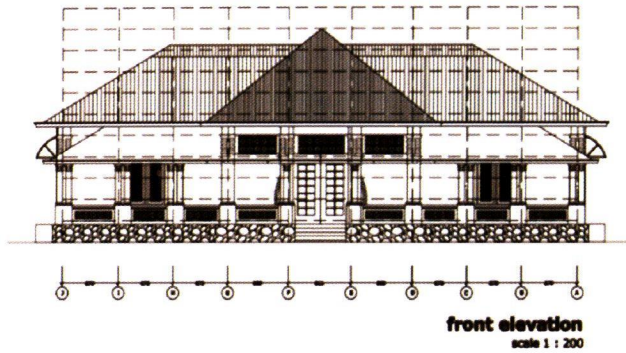


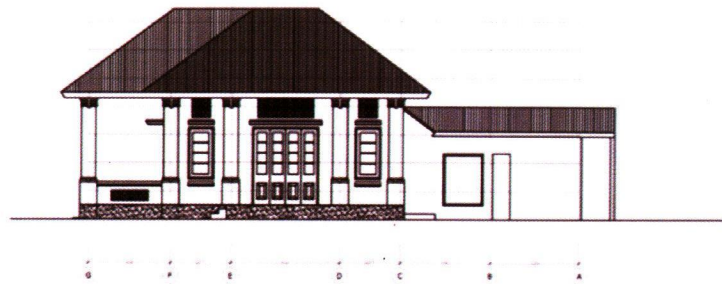


POTRET

Bangunan pada
Kawasan
Emplasemen
Pabrik Gula
Gondang Baru

Rumah Administratur

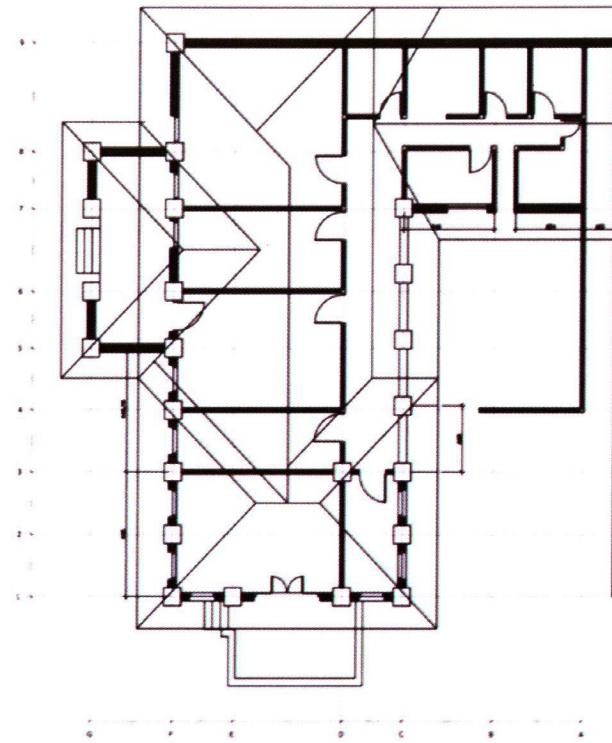




front elevation
scale 1 : 200

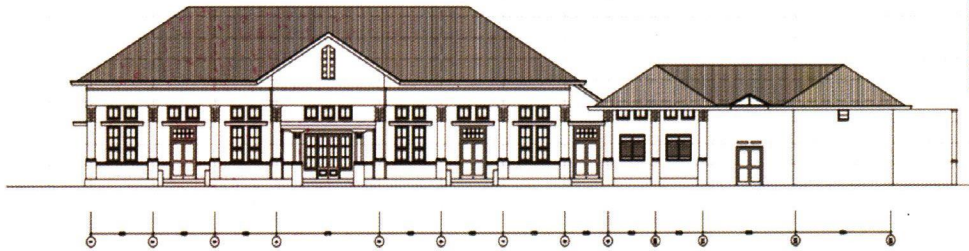


side elevation
scale 1 : 200

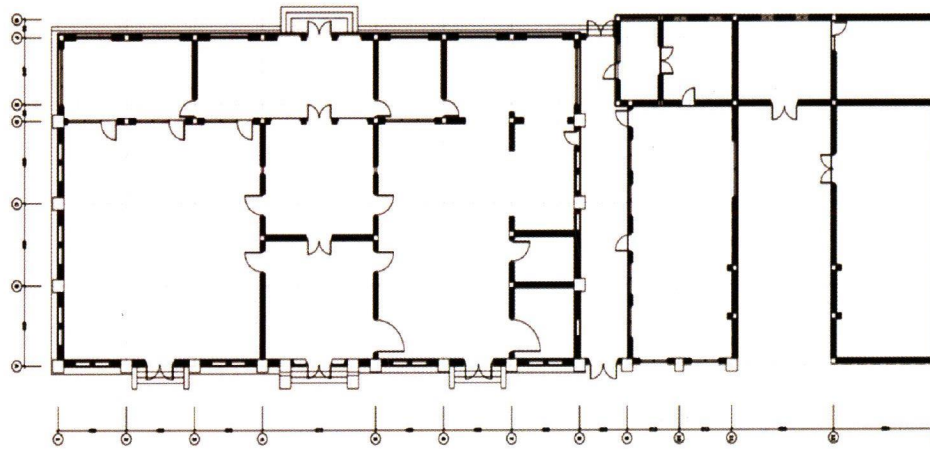


ground plan
scale 1 : 200

Bangunan Kantor



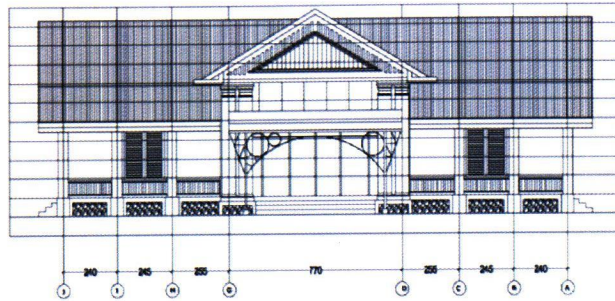
front elevation
scale 1 : 200



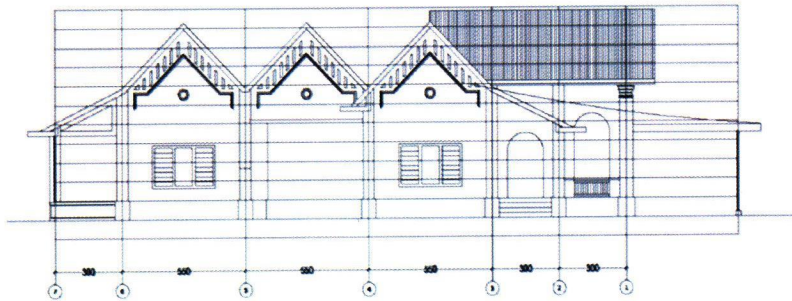
ground plan
scale 1 : 200



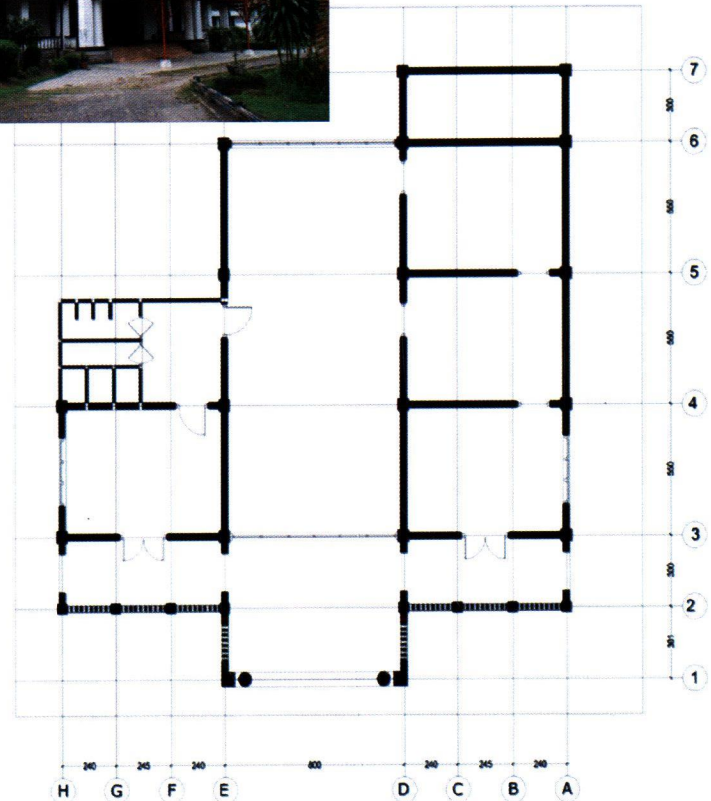
Bangunan Museum Gula



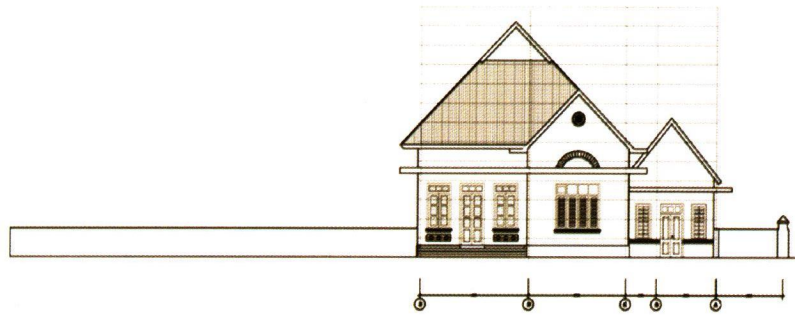
front elevation
scale 1 : 200



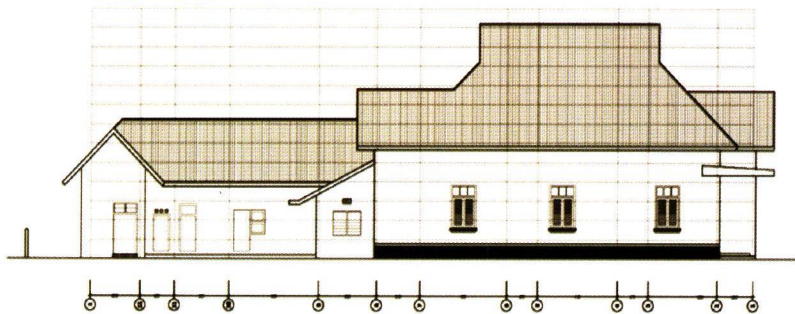
side elevation
scale 1 : 200



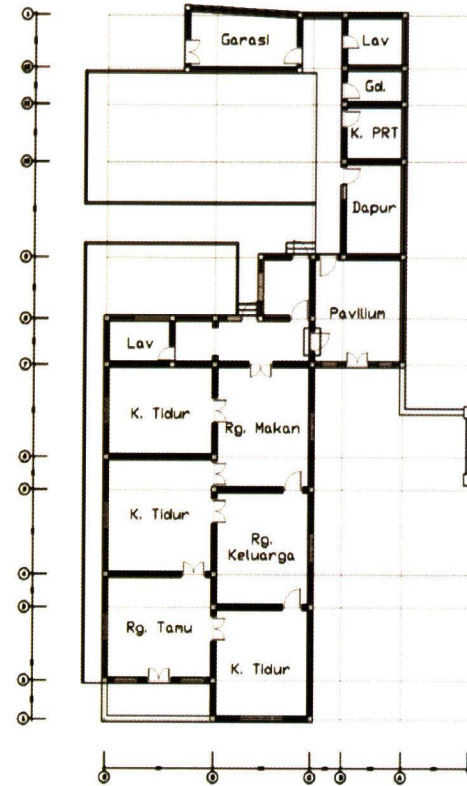
ground plan
scale 1 : 200



front elevation
scale 1 : 200



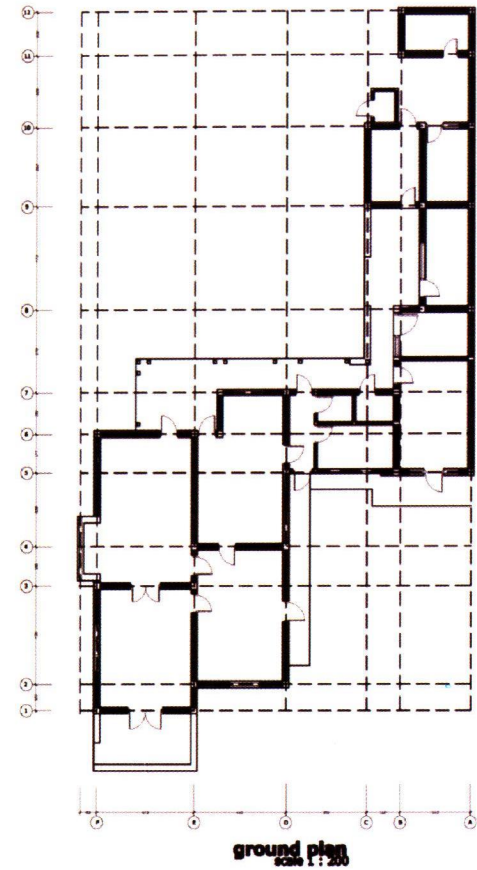
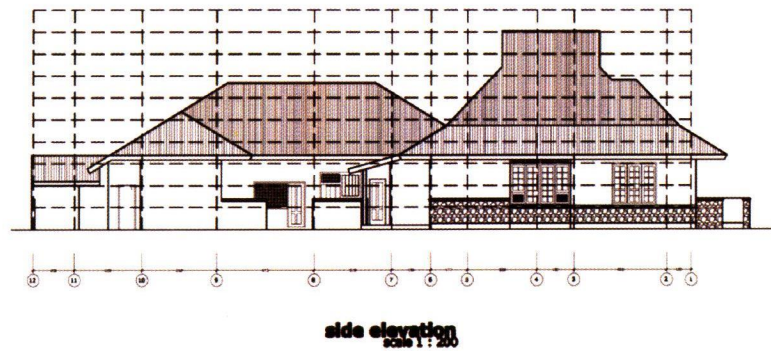
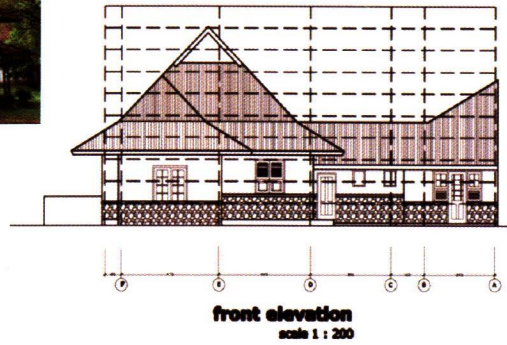
side elevation
scale 1 : 200



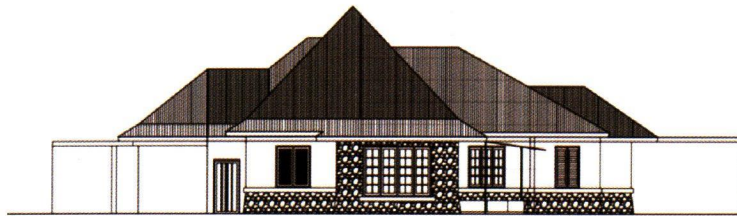
ground plan
scale 1 : 200



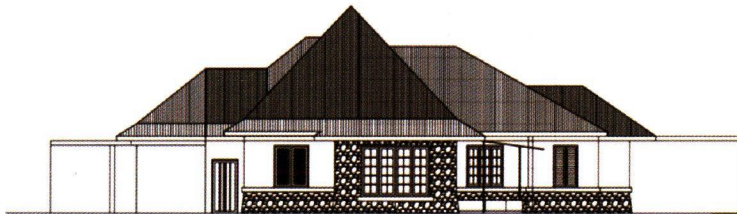
RUMAH DINAS



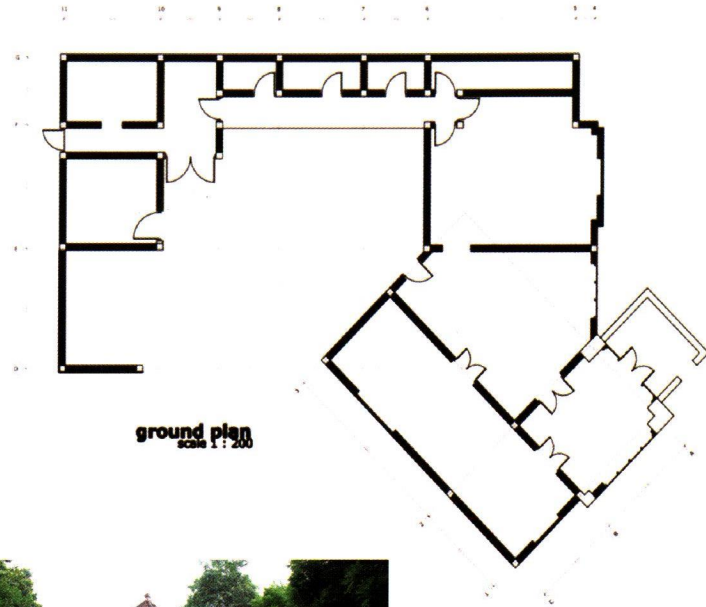
RUMAH DINAS



front elevation
scale 1 : 200

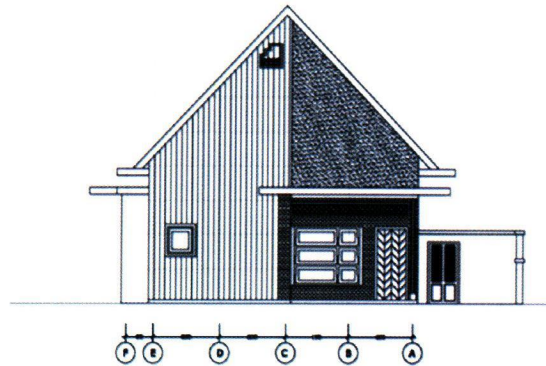


side elevation
scale 1 : 200

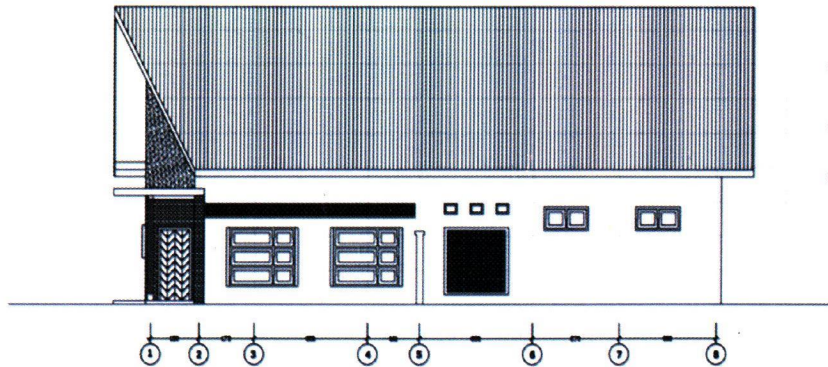


ground plan
scale 1 : 200

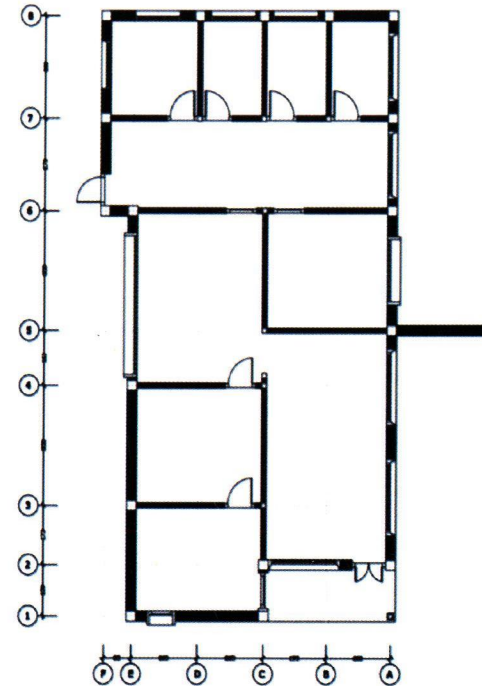




front elevation
scale 1 : 200

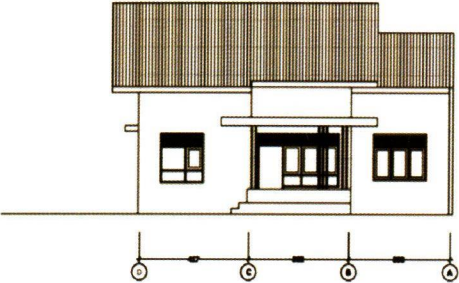


side elevation
scale 1 : 200

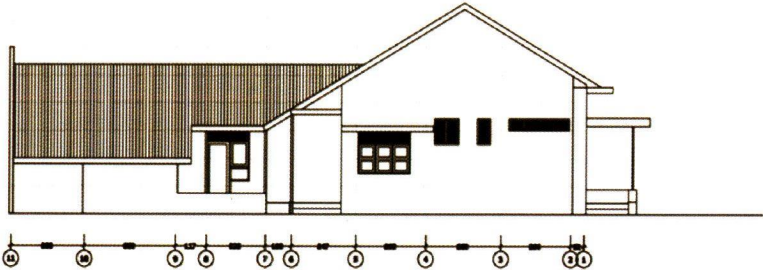


ground plan
scale 1 : 200

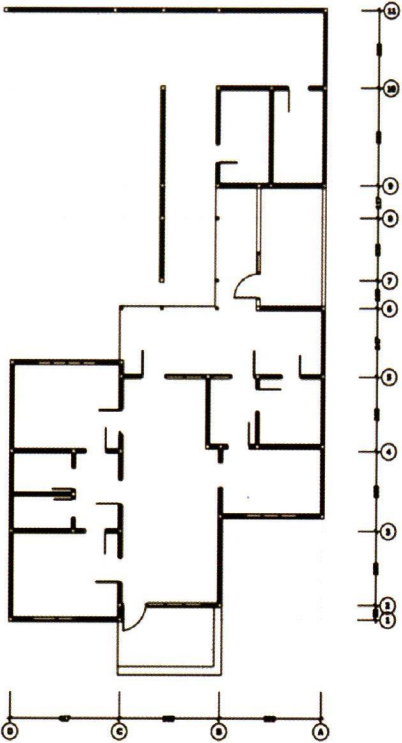
RUMAH DINAS



front elevation
scale 1 : 200



side elevation
scale 1 : 200



ground plan
scale 1 : 200



REVITALISASI KAWASAN PABRIK GULA GONDANG BARU

Revitalisasi Kawasan adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan dengan memberikan fungsi baru untuk menimbulkan vitalitas kawasan dan bangunan yang ada dan mengalami degradasi tetapi belum memudar melalui intervensi fisik dan non fisik dibidang ekonomi, pengelolaan lingkungan, manajemen heritage, rekayasa sosial budaya serta pengembangan institusional. Menurut Tiesdel dalam *Revitalizing Historic Urban Quarters* (1996) revitalisasi adalah: Improving the quality of the property to address certain dimensions of that properties obsolescence. Owners and occupiers of buildings can address the dimensions of obsolescence that are within their abilities, mainly the structural, functional and image dimensions. There are three possible courses of action to increase the utility of a building: redevelopment, renovation and re-function. Pendekatan Revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat). Dengan dukungan mekanisme pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu strategis kawasan baik dalam bentuk kegiatan sosial budaya dan ekonomi maupun karakter fisik kawasan.

Pabrik Gula Gondang Baru di Klaten yang sebelumnya bernama Gondang Winangoen didirikan tahun 1860 letaknya sangat strategis, dipinggir jalan antara dua daerah kunjungan wisata Yogyakarta dan Surakarta sehingga mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata. Bangunan bangunan utama semua masih lengkap dari bangunan pabrik, gudang perumahan, perkantoran masih lengkap, beberapa bangunan tidak lagi digunakan seperti perumahan. Sarana dan prasarana sudah lengkap bahkan pada kawasan ini dilengkapi dengan museum yang walaupun masih belum lengkap tetapi bisa dikembangkan lebih baik. Selain itu juga masih ada lokomotif uap yang bisa dijalankan dan rel kereta api yang mengelilingi kawasan masih lengkap.

Pabrik gula seperti yang sudah diterangkan diatas termasuk benda cagar budaya. Merencanakan kawasan wisata tidak hanya memperhatikan masalah aspek ekonomi semata tetapi juga harus memperhatikan masalah pencemaran lingkungan, konservasi kawasan dan bangunan, teknologi dan sosial

budaya. Dalam suatu perencanaan kawasan wisata apalagi disini ada pabrik gula yang sering kali menyebabkan masalah limbah, hal yang pertama harus dilakukan adalah melakukan UKL (Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan), sehingga apabila kawasan wisata ini sudah dijalankan tidak menyebabkan adanya dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk memulai proses Revitalisasi pabrik gula dan kawasannya yang baik tidaklah mudah karena dalam proses ini menyangkut situs cagar budaya yang berupa bangunan dan masih memproduksi dan bangunan perkantoran dan perumahan yang sebagian sudah dihuni lagi tetapi mempunyai nilai sejarah dan estetis. Penanganan yang perlu dilakukan adalah pelestarian atau konservasi bangunan dan mesin mesin uap membutuhkan tenaga sejarawan, arkeolog, konservator, arsitek, ahli struktur bangunan bersejarah dan ahli mesin. Selain itu pekerjaan ini harus didampingi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala sebagai Institusi pemerintah yang memantau situs situs peninggalan dan pekerjaan yang berkaitan dengan benda cagar budaya. Peran PTP sebagai pihak koordinator juga diharapkan bisa mengucurkan dana awal untuk menjalankan konsep konsep yang diterapkan untuk kemudian secara bersama sama menghimpun dana untuk pekerjaan konservasi. Untuk pekerjaan revitalisasi ini bukanlah pekerjaan yang dananya hanya dari pemerintah saja tetapi harus didukung dari semua pihak, dari masyarakat dan bantuan asing.

Keberadaan kawasan wisata untuk sarana rekreasi akan memberikan keberlanjutan secara ekonomi untuk bisa mendukung keberadaan Pabrik Gula Gondang Baru. Merencanakan museum gula yang bersifat pasif dan aktif untuk kepentingan edukasi dan pelestarian peninggalan budaya berupa industri pengolahan gula yang menggunakan teknologi abad ke-19 berupa mesin uap. Revitalisasi Kawasan sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian kawasan Pabrik Gula Gondang Baru sangat diperlukan, agar dapat lebih lama lagi bertahan dan dapat memberikan andil dalam rangka membesarkan kawasan sekitarnya melalui redevelopment, renovation dan refuction dengan tidak

merusak kawasan itu sendiri akan saling mendukung antara kawasan wisata dan pabrik gula.

Pabrik Gula Gondang Baru sampai saat ini masih aktif memproduksi. Dengan melibatkan masyarakat umum untuk menyaksikan aktivitas produksi gula di Pabrik Gula Gondang secara langsung serasa akan membawa nuansa nostalgia ke masa lalu. Hal ini tentunya akan membawa kesan tersendiri dan dapat membayangkan kejayaan gula era pemerintahan kolonial di Indonesia. Begitu pentingnya peranan gula maka hasil produksi pabrik-pabrik gula telah memberikan keuntungan besar bagi pemerintahan Hindia Belanda.





Untuk Kita *R*enungkan...

Indonesia kini menjadi pengimpor gula terbesar, padahal dahulu kala, Indonesia adalah produsen gula terbesar.

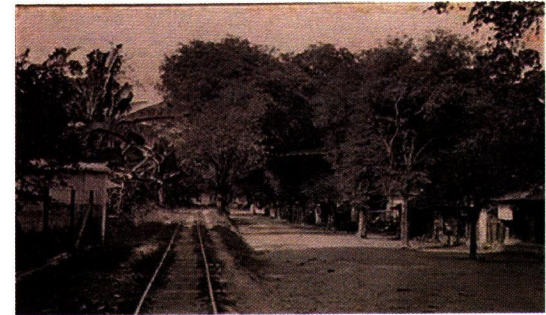
Ironis ya... Dengan kinerja pabrik gula seperti itu, memang rasanya sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan gula di dalam negeri secara mandiri.

Tak hanya itu, mesin-mesin tua itupun kini kesulitan suku cadang.

Tapi, apakah itu murni kesalahan sebuah pabrik dengan mesin-mesin tua?

Menyusutnya luas ladang tebu dan minimnya pabrik gula yang beroperasi juga patut diperhitungkan.

Ya... bagaimanapun berkat Pabrik Gula Gondang Baru ini, kita masih bisa merasakan gula lokal yang diolah menggunakan mesin tua... Patut dilestarikan..!





Persiapan menanam tebu

- ✍ Krisnina Maharani Akbar Tanjung, Jejak Gula, Warisan Industri Gula di Jawa, Yayasan Warna-Warni Indonesia, April 2010
- ✍ Krisprantono, Ir., Kumpulan Artikel P.G. Gondang Baru
- ✍ <http://id.wikipedia.org>
- ✍ <http://www.sucrose.com>
- ✍ http://wv.essortment.com/historysugar_ca_ruef.htm
- ✍ <http://www.pantrinbago.com/landofbeginnings12.html>
- ✍ <http://www.britishsugar.co.uk>
- ✍ <http://www.ptpnix.co.id/images/flash3.jpg>
http://fama2.us.es/fde/galeria13/html/vasco_de_gama.html
- ✍ <http://booktravelpro.com/tag/venice>
- ✍ <http://www.history4you.net/images/columbus.jpg>

- <http://big5.chinabroadcast.cn/gate/big5/indonesian.cri.cn/1/2004/12/03/1@20034.htm>
- <http://www.lpp.ac.id/images/upload/ptpn11/gula01.jpg>
- <http://pakahiki.com/polynesia/history-of-new-polynesia>
- <http://stat.kompasiana.com>
- <http://mgmpsejarahma.files.wordpress.com>
- H.M. Se Vries, The Important of Java from The Air
- Twentieth Century of Nedherlands Indie, 1909

Perpustakaan
Jenderal